

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Peristiwa relokasi Pasar Ngasem dikemas menjadi sebuah berita oleh SKH Kedaulatan Rakyat (KR) dan Harian Jogja, yang keduanya merupakan media cetak lokal di Yogyakarta, dengan cara mereka masing-masing. Dari analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan perangkat framing model Pan dan Kosicki pada level teks dan berpedoman pada teori proses framing Dietram A Scheufele di level konteks. Terlihat bahwa KR dan Harian Jogja memiliki frame masing-masing dalam peristiwa relokasi Pasar Ngasem. Dalam analisis ini dapat terlihat hubungan antara teks dan konteks, teks berita dibuat oleh kedua media tersebut dipengaruhi oleh konteks peristiwa yang terjadi di Yogyakarta dan juga konteks dimana pekerja media bekerja.

Berbicara mengenai relokasi Pasar Ngasem tidak terlepas dari sejarah Pasar Ngasem dan kebijakan pemerintah khususnya Kota Yogyakarta. Sehingga pembingkai mengenai peristiwa ini juga terkait dengan pandangan dari SK Harian Jogja dan SKH Kedaulatan Rakyat terhadap sejarah Pasar Ngasem dan kebijakan pemerintah Kota Yogyakarta.

Frame pertama yang peneliti temukan dalam **SK Harian Jogja** adalah **Harian Jogja** membingkai bahwa **Pasar Ngasem** adalah **pembentuk identitas Jogja** yang **mendasari hal tersebut sejarah Pasar Ngasem**. Dalam teks berita hal ini ditekankan dengan pernyataan dari Desi Suryanto yang menjelaskan mengenai sejarah Pasar Ngasem dan daya tarik Pasar Ngasem yang sangat kuat tersebut (teks berita berjudul “Saat Ngasem pindah ke Dongkelan”). Sejarah Pasar Ngasem sebagai pasar satwa

terlengkap dan tertua di Indonesia dan Ngasem yang mempunyai daya tarik tersendiri merupakan inti dari pemberitaan ini.

Dalam wawancara dengan awak redaksi Harian Jogja Budi Cahyana, wartawan Harian jogja, mengungkapkan **Pasar Ngasem adalah penggerak perekonomian masyarakat dan salah satu pembentuk identitas Jogja.** Pandangan SK Harian Jogja mengenai sejarah Pasar Ngasem ini merupakan hasil dari frame building. Dalam proses tersebut terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi bentukan dari frame media. Semboyan SK Harian Jogja adalah berbudaya dan membangun kemandirian, hal ini muncul berkaitan dengan visi dan misi dari Harian Jogja itu sendiri. Visi dan misi Harian Jogja inilah yang selalu dijadikan tujuan dan pijakan dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan.

Mengenai hubungannya relokasi Pasar Ngasem dengan kebijakan Pemkot Yogya yang berhubungan langsung dengan para pedagang, tentunya pembingkai SK Harian Jogja juga didasari oleh hal tersebut. **Frame kedua** yang peneliti temukan adalah **membingkai relokasi Pasar Ngasem ke Pasty, Dongkelan belum terealisasi dengan baik dan masih banyak yang perlu dibenahi.** Frame ini terlihat jelas dalam judul-judul berita yang digunakan oleh Harian Jogja, seperti “Bakul Ngasem Mengeluh”, “Pemkot Diminta Gencarkan Promosi”, “Warga Desak Pasty Ditata Ulang” dan “Pasty Perlu Pos Polisi” memberikan penekanan bahwa sesudah relokasi Pasar Ngasem dijalankan masih banyak yang harus dibenahi oleh Pemkot. Sedangkan dalam level konteks, melalui Sugeng Pranyoto mengungkapkan,

“ Untuk berita Ngasem, Harian Jogja terus mengawal dari awal hingga saat ini. Meski pedagang sudah pindah, Harian Jogja masih memberitakan persoalan itu hingga tuntas, karena setelah tidak digunakan untuk pasar, proyek di Ngasem

masih belum selesai dan masih banyak pembenahan yang harus dilakukan di Pasty” (Sugeng Pranyoto, redaktur Harjo, wawancara via email 19 Juni 2011)

Pihak Harian Jogja mengetahui bahwa pedagang adalah pemangku kepentingan utama dalam relokasi Pasar Ngasem. Peristiwa relokasi Pasar Ngasem ini tentunya berdampak langsung pada para pedagang Pasar Ngasem, karena selama ini Pasar Ngasem sudah menjadi penggerak perekonomian mereka.

Terkait dengan peristiwa relokasi Pasar Ngasem SKH Kedaulatan Rakyat mempunyai frame tersendiri terhadap permasalahan ini **frame pertama** yang peneliti temukan dalam **SKH Kedaulatan Rakyat adalah relokasi merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk penataan kota ke arah yang lebih baik lagi.** Dalam teks hal ini ditekankan dengan pernyataan Gatot Saptadi (Kepala Bidang Cipta Karya Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan ESDM DIY) yang menjelaskan mengenai pengembangan Pasar Ngasem adalah bagian dari konsep penataan wisata Kraton Yogya. Pengembangan Pasar Ngasem menjadi pasar wisata dan bagian dari konsep penataan wisata Kraton Yogya merupakan alasan yang dipaparkan oleh Gatot Saptadi dalam mengambil kebijakan tersebut.

Dalam wawancara dengan pihak redaksi Kedaulatan Rakyat, melalui Trimaswol Sudjono, redaktur halaman kota di Kedaulatan rakyat mengungkapkan bahwa **relokasi adalah sebuah kebijakan dari pemerintah yang melihat perkembangan situasi pasar yang memang sudah tidak layak untuk digunakan lagi.** Pandangan SKH Kedaulatan Rakyat mengenai relokasi Pasar Ngasem ini merupakan hasil dari *frame building*. Dalam proses tersebut terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi bentukan dari frame media. Pada konteks SKH Kedaulatan Rakyat faktor kebijakan khusus dari redaksi Kedaulatan Rakyat yang paling berpengaruh terhadap bentuk dari frame media.

Kebijakan Kedaulatan Rakyat yaitu *ngono yo ngono neng ojo ngono*, **memberitakan sesuatu dengan cara yang halus, berimbang dan tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan.** Kebijakan mempengaruhi wartawan ketika melakukan peliputan peristiwa relokasi Pasar Ngasem. Wartawan lebih banyak mengangkat narasumber yang pendapatnya tidak memperkeruh konflik seperti pernyataan Pemkot dan Walikota yang lebih dominan kebijakannya karena nama dan jabatan mereka jelas.

Mengenai hubungannya dengan peristiwa relokasi Pasar Ngasem ke Pasthy, Dongkelan, tentunya pembingkai SKH Kedaulatan Rakyat juga didasari atas bingkai mereka terhadap Pasthy, Dongkelan. **Frame kedua** yang peneliti temukan adalah **Kedaulatan Rakyat terkait masalah relokasi Pasar Ngasem membingkai apa yang dijanjikan oleh Pemerintah sudah benar-benar terealisasi sehingga tidak ada masyarakat yang merasa dikorbankan.** Frame ini terlihat pada teks berita berjudul “Pesona Pasthy Gugah Optimisme” edisi 23 Mei 2010

“sekedar *flash back* kepindahan Pasar Ngasem ke Pasthy Dongkelan awalnya ditentang oleh pedagang, namun pertentangan ini seakan terkikis dan telah dilupakan sejak kirab boyongan Pasar Ngasem ke Pasthy Dongkelan beberapa waktu lalu. Barulah nampak keoptimisan dan kebahagiaan para pedagang akan rezeki lancar di tempat anyar”(paragraf 12)

Dalam teks berita tersebut, yang ingin disampaikan adalah membenaran sikap Pemkot dalam mengambil kebijakan merelokasi Pasar Ngasem ke Pasthy, Dongkelan. melalui kata “namun pertentangan ini seakan terkikis dan telah dilupakan sejak kirab boyongan Pasar Ngasem ke Pasthy” menggambarkan kesan bahwa meskipun pada awalnya ada pertentangan namun setelah boyongan ke Pasthy para pedagang tidak merasa dikorbankan atau dirugikan karena kondisi di Pasthy jauh lebih baik dibandingkan Pasar Ngasem terdahulu. Sedangkan level konteks, melalui Anik Puspitasari mengungkapkan,

“Pasar Ngasem memang sudah layak untuk direlokasi, dan memastikan bahwa apa yang dijanjikan oleh pemerintah sudah benar-benar terealisasi, serta menggambarkan bahwa penilaian tentang relokasi yang selama ini bersifat negatif dapat dilakukan dengan damai di Yogyakarta” (Anik Puspitasari, wartawan KR. Wawancara langsung tanggal 13 Juni 2011)

Pihak Kedaulatan Rakyat mengetahui bahwa relokasi adalah suatu kebijakan pemerintah dalam melihat situasi tempat atau pasar yang memang sudah layak untuk digunakan, namun dalam hal ini yang menjadi fungsi kontrol KR adalah bagaimana pemerintah menetapkan kebijakan itu secara manusiawi sehingga tidak ada masyarakat yang merasa dikorbankan.

SK Harian Jogja dan SKH Kedaulatan Rakyat terhadap peristiwa relokasi Pasar Ngasem ke Pasty, Dongkelan mempunyai frame sendiri-sendiri. Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja membingakai peristiwa relokasi Pasar Ngasem dengan caranya masing-masing, Harian Jogja dalam pemberitaanya lebih mengkritik dengan apa yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogya dan Kedaulatan Rakyat yang lebih memuji atas kinerja Pemerintah Kota Yogya untuk menata Kota Yogya menjadi lebih tertata rapi. Kedua surat kabar tersebut menjadi penyeimbang, sebab pihak penguasa atau pemerintah membutuhkan kritik dan pujian atas kinerja mereka agar dapat bekerja secara maksimal. Dalam mengkonsumsi berita masyarakat pun seimbang dalam mendapatkan informasi karena mereka dapat membandingkan informasi yang sifatnya tidak hanya negatif memandang kebijakan pemerintah melainkan ada sisi positifnya dalam kebijakan tersebut, begitu pula sebaliknya.

B. SARAN

Dalam proses penulisan ini, peneliti menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan. Pada proses analisis teks peneliti menghadapi kesulitan dalam

menghubungkan kalimat dan kata yang terdapat dalam teks berita, sebab proses ini menuntut tingkat ketelitian dan kecermatan yang tinggi sehingga dapat ditemukan frame media yang sesuai. Selanjutnya dalam proses penggalian data di lapangan, peneliti menemui beberapa kesulitan seperti terbatasnya narasumber yang diwawancarai maupun terbatasnya waktu untuk melakukan wawancara terhadap narasumber oleh karena kesibukan masing-masing. Daftar pertanyaan yang peneliti buat tidak semuanya dijawab karena keterbatasan waktu. Pada penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk mempersiapkan teknik atau keterampilan khusus agar membuat suasana wawancara nyaman serta dapat mendorong subyek penelitian memberikan informasi secara lengkap dan terbuka. Dalam analisis konteks peneliti juga menemui kesulitan ketika terbentur dalam wawancara dengan wartawan peneliti harus membawa ingatan para wartawan pada saat mereka melakukan peliputan peristiwa relokasi Pasar Ngasem. Peneliti juga mengalami kesulitan ketika menghubungkan antara analisis teks dan konteks yang memerlukan ketelitian supaya tujuan dari penelitian dapat tercapai dengan maksimal.

Kelemahan penelitian ini hanya memfokuskan pada frame yang dikonstruksi oleh media dapat memunculkan keberpihakan pada kelompok tertentu. Masih banyak yang bisa digali dalam penelitian ini tidak hanya sekedar keberpihakan saja. Penelitian tentang pemberitaan relokasi Pasar Ngasem menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Kosicki pada level teks dan teori proses framing milik Dietram A Scheufele untuk analisis level konteks. Oleh karena itu masih memungkinkan untuk dianalisis dengan menggunakan model lain seperti Murray Edelman, Robert N. Entman dan William A Gamson yang memiliki perangkat framing berbeda dengan model Zhongdang Pan dan Kosicki dalam melihat frame sebuah media.



LAMPIRAN



PT. BADAN PENERBIT

Kedaulatan Rakyat

WWW.kr.co.id
Email : redaksi @kr.co.id

REDAKSI

SURAT KETERANGAN

No. 333/I/Red-KR/7/2011

Kami yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Drs Octo Lampito, MPd
J a b a t a n : Pemimpin Redaksi SKH Kedaulatan Rakyat
Alamat Kantor : Jl P Mangkubumi No. 40-42 Yogyakarta 55323
Telp (0274) 565685, Fax (0274) 563125

dengan ini menerangkan :

N a m a : Nadia Talita
NIM : 06 09 03016
Mahasiswa : Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma
Jaya Yogyakarta

nama tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan wawancara dengan wartawan SKH Kedaulatan Rakyat, tanggal 27 Juni 2011 untuk tugas menyelesaikan tugas akhir/skripsi dengan judul "Relokasi Pasar Ngasem Dalam Surat Kabar (Analisis Framing Relokasi Pasar Ngasem Dalam Surat Kabar Harian Jogja dan SKH Kedaulatan Rakyat).

Demikian, Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 Juli 2011
Pemimpin Redaksi,

Drs Octo Lampito, MPd

loc/At/s

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini, Manajemen PT Aksara Dinamika Jogja, penerbit surat kabar **Harian Jogja** dengan alamat, JL MT Haryono No 7B Yogyakarta, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : **NADIA TALITA**
NIM : 060903016
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Perguruan Tinggi : Universitas Atma Jaya
Yogyakarta

Adalah benar telah melaksanakan Penelitian di perusahaan kami dengan judul penelitian " **Relokasi Pasar Ngasem Dalam Surat Kabar** (Analisis Framing pemberitaan Relokasi Pasar Ngasem dalam SKH Kedaulatan Rakyat dan **Harian Jogja**) ".

Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan bilamana perlu.

Yogyakarta, 21 Juli 2011



PT Aksara Dinamika Jogja

ADHITYA NOVIARDI
Wakil Pemimpin Redaksi

Tabel Kecenderungan Narasumber

SK Harian Jogja

No teks berita	Judul berita	Narasumber dan jumlah porsi dalam paragraf pada teks berita						Jumlah paragraf dalam teks berita
		Pedagang	Paguyuban pedagang Ngasem	Pemerintah	Warga	Wartawan	Pakar	
1	Ngasem diabadikan lewat lukisan						Kompi setyoko (2) Tegus Hindriyadi (1)	4
2	Saat Ngasem pindah ke Dongkelan					Desi Suryanto (6)		6
3	Bakul Ngasem mengeluh	Sutro dan Sumiyati (4)	Konsep Tugiyatno (3)	Achmad fadli (1)				9
4	Pemkot diminta gencarkan promosi	Mak Inem dan Sihombing (5) Ratno wiharjo dan Bambang (2)		Ardiyanto (5)				18
5	Warga desak Pasty ditata ulang				Supri dan Santoso (7)			9
6	Pasty perlu pos polisi			AKP Aryuniwati (6)	Sugeng Riyanto (2)			10

Tabel Kecenderungan Narasumber

SKH Kedaulatan Rakyat

No teks berita	Judul berita	Narasumber dan jumlah porsi dalam paragraf pada teks berita						Jumlah paragraf dalam teks berita
		Pedagang	Paguyuban pedagang Ngasem	Pemerintah	Warga	Wartawan	Pakar	
1	April relokasi pedagang Ngasem, Pasty bakal jadi wisata hobi			Achmad Fadli (5)			Ir winarno (3)	8
2	Boyongan Pasar Ngasem, pedagang pesimis	Suryanto, mujiyono, kliwon dan dwi (8)						8
3	Pembangunan sekat belum selesai, boyongan pedagang Ngasem diundur		Konsep Tugiyatno (4)	Herry zudianto (4)				10
4	Jadi gerbang Tamnsari, Ngasem akomodir pedagang di Alun-alun		Konsep Tugiyatno (2)	Aman yuriadijaya (5)				7
5	Rehab Ngasem, 'ruh' Pulau Kenanga			Gatot Saptadi (7)				8
6	Pesona Pasty, gugah optimisme		Konsep Tugiyatno (4)	Patmono (2) Herry zudianto (1)				13

Interview Guide

Pertanyaan umum seputar kinerja rutinitas SK Harian Jogja

1. Sejarah dan data (perkembangan SK Harian Jogja samapai saat ini dan visi misi)
2. Rutinitas organisasi dari pra – pasca peliputan (alur proses produksi berita)
3. Sistem rubrikasi, penentuan rubrik dalam Harian Jogja
4. Sistem rapat redaksi dan kebijakan redaksional tertentu
5. Menurut anda, apa saja yang menjadi ciri khas Harian Jogja dalam pemberitaannya
6. Pernahkan Harian Jogja diprotes oleh pihak-pihak yang diberitakan? Bagaimana menyikapinya?

Pertanyaan tentang pemberitaan relokasi Pasar Ngasem di SK Harian jogja

1. Bagaimana pendapat anda mengenai relokasi Pasar Ngasem?
2. Apakah anda setuju dengan relokasi Pasar Ngasem?alasan nya?
3. Apakah dalam pemberitaannya Harian Jogja memberikan porsi yang sama? (*cober both side*)
4. Apa yang menjadi pertimbangan dalam memilih wartawan yang ditugaskan meliput?
5. Bagaimana posisi Harian Jogja terkait dengan relokasi Pasar Ngasem ini?
6. Bagaimana menentukan narasumber? mengapa kecenderungan berasal dari pedagang dan warga?
7. Dalam memilih foto atau *visual images* apa yang dipertimbangkan?
8. Dalam memilih judul apa yang dipertimbangkan? Otoritas wartawan atau keputusan redaksi?
9. Menurut anda apa saja yang menjadi ciri khas dari Harian Jogja dalam pemberitaannya?
7. Pernahkan Harian Jogja diprotes oleh pihak-pihak yang diberitakan dalam kaitannya pemberitaan relokasi Pasar Ngasem? Bagaimana menyikapinya?
10. Kendala apa yang yang ditemui saat proses produksi berita?
11. Bagaimana anda memandang kasus relokasi Pasar Ngasem ini?
12. Berdasarkan pemberitaan mengenai relokasi Pasar Ngasem? Opini apa yang sebenarnya ingin dibentuk oleh Harian Jogja?
13. Pada berita mengenai relokasi pasar ngasem tanggal 4 April 2011, Saat Ngasem Pindah ke Dongkelan, ditulis oleh Desi Suryanto selaku fotografer Harian Jogja, apa di harian Jogja seorang fotografer juga boleh menulis berita?

Pertanyaan Untuk Wartawan

1. Bagaimana anda melihat relokasi Pasar Ngasem ini secara personal?
2. Secara pribadi apakah anda setuju dengan relokasi Pasar Ngasem ini?alasan nya?
3. Bagaimana pemilihan narasumber dalam penulisan berita mengenai relokasi Pasar Ngasem ini?

4. Apakah ada hambatan dalam penulisan berita mengenai relokasi Pasar Ngasem ini? Bagaimana pengalaman anda?
5. Adakah rutinitas SK Harian Jogja yang mempengaruhi anda dalam membuat berita?
6. Seberapa besar pengaruh sejarah Pasar Ngasem yang menjadi pasar burung tertua dan terlengkap di Indonesia ini dalam pemberitaan yang dilakukan SK Harian Jogja?
7. Bagaimana SK Harian Jogja memandang sejarah Pasar Ngasem tersebut?
8. Adakah desakan dari pemerintah atau masyarakat dalam penulisan berita?
9. Apakah frame yang sebenarnya yang ingin dibentuk SK Harian Jogja pada pemberitaan mengenai relokasi Pasar Ngasem ini?
10. Apakah yang mendasari frame tersebut?
11. Bagaimana frame itu dijelaskan ke wartawan?
12. Apa saja yang dibahas dalam rapat redaksi?
13. Siapa yang memimpin rapat redaksi? Apa dalam rapat redaksi seluruh wartawan wajib datang? Bagaimana suasana rapat redaksi?

Pertanyaan yang berhubungan dengan teks berita

- 1. Harian Jogja, 25 Maret 2011, Ngasem Diabadikan Lewat lukisan**
 - a. Mengapa Harian Jogja menurunkan berita tentang acara melukis bersama di Pasar Ngasem?
 - b. Mengapa narasumber hanya dari pihak panitia melukis di Pasar Ngasem saja? tidak ada narasumber lainnya?
 - c. Apa makna kata 'mengenang' yang ditemukan dalam teks berita ini?
- 2. Harian Jogja, 4 April 2011, Saat Ngasem Pindah ke Dongkelan**
 - a. Mengapa Harian Jogja menurunkan berita pendapat Desi Suryanto selaku fotografer Harian Jogja tentang permasalahan relokasi Pasar Ngasem?
 - b. Mengapa berita ini ditempatkan pada rubrik esai foto?
 - c. Mengapa berita ini menitikberatkan terhadap Pasar Ngasem sebagai pasar paling tua dan paling lengkap di Indonesia?
- 3. Harian Jogja, 21 April 2011, Bakul Ngasem Mengeluh**
 - a. Mengapa Harian Jogja membuat penonjolan terhadap keluhan atau ketidakpuasan yang dirasakan oleh para pedagang?
 - b. Mengapa harian Jogja memasukkan pernyataan dari Ahmad Fadli yang membahas tentang acara boyongan Pasar Ngasem, yang apabila dihilangkan tidak berpengaruh pada berita utama yang ingin disampaikan?
 - c. Mengapa kata-kata 'Bakul Ngasem Mengeluh' ditulis lebih besar dan tebal dibandingkan kata-kata 'jelang boyongan pasar sudah kosong' yang sama-sama menjadi judul?

4. Harian Jogja, 3 Mei 2011, Pemkot diminta gencarkan promosi

- a. Mengapa Harian Jogja menggabungkan pemberitaan mengenai Pasar Ngasem dan pasar Talok?
- b. Mengapa pada judul menekankan pada Pemkot yang diminta untuk gencarkan promosi?
- c. Mengapa harian Jogja membuat penonjolan terhadap Pasar Pasty yang lebih diutamakan dalam pengembangan dan promosinya dibandingkan Pasar Talok?

5. Harian jogja, 7 Mei 2011, Warga Desak Pasty ditata ulang

- a. Mengapa dalam berita ini Harian Jogja hanya menggunakan satu narasumber saja yaitu dari warga perumahan Kledongkiron Permai saja? tidak ada narasumber lainnya?
- b. Mengapa Harian Jogja mengangkat tema tentang warga yang mendesak Pasty ditata ulang?
- c. Mengapa harian Jogja melampirkan data mengenai Pasty Dongkelan?

6. Harian Jogja, 8 Mei 2011, Pasty Perlu Pos Polisi

- a. Mengapa dalam berita ini harian Jogja sekali lagi mengangkat tema berita mengenai kekurangan Pasar Pasty? Dalam berita ini mengenai kekurangan Pasar Pasty dalam segi keamanan?
- b. Mengapa Harian Jogja melampirkan data mengenai jumlah pedagang yang ada di Pasar Pasty?
- c. Mengapa dalam lead nya Harian Jogja menegaskan Pasty tidak hanya perlu ditata ulang seperti desakan warga, namun juga perlu didirikan pos polisi?

Interview Guide

Pertanyaan umum seputar kinerja rutinitas SKH Kedaulatan Rakyat

1. Sejarah dan data (perkembangan SKH Kedaulatan Rakyat sampai saat ini dan visi misi)
2. Rutinitas organisasi dari pra – pasca peliputan (alur proses produksi berita)
3. Sistem rubrikasi, penentuan rubrik dalam Kedaulatan Rakyat
4. Sistem rapat redaksi dan kebijakan redaksional tertentu
5. Menurut anda, apa saja yang menjadi ciri khas Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaannya
6. Pernahkan Kedaulatan rakyat diprotes oleh pihak-pihak yang diberitakan? Bagaimana menyikapinya?

Pertanyaan tentang pemberitaan relokasi Pasar Ngasem di SKH Kedaulatan Rakyat

1. Bagaimana pendapat anda mengenai relokasi Pasar Ngasem?
2. Apakah anda setuju dengan relokasi Pasar Ngasem? alasannya?
3. Apakah dalam pemberitaannya Kedaulatan Rakyat memberikan porsi yang sama? (*cober both side*)
4. Apa yang menjadi pertimbangan dalam memilih wartawan yang ditugaskan meliput?
5. Bagaimana posisi Kedaulatan Rakyat terkait dengan relokasi Pasar Ngasem ini?
6. Bagaimana menentukan narasumber? mengapa kecenderungan berasal dari pedagang dan warga?
7. Dalam memilih foto atau *visual images* apa yang dipertimbangkan?
8. Dalam memilih judul apa yang dipertimbangkan? Otoritas wartawan atau keputusan redaksi?
9. Menurut anda apa saja yang menjadi ciri khas dari Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaannya?
10. Pernahkan Kedaulatan Rakyat diprotes oleh pihak-pihak yang diberitakan dalam kaitannya pemberitaan relokasi Pasar Ngasem? Bagaimana menyikapinya?
11. Kendala apa yang yang ditemui saat proses produksi berita?
12. Bagaimana anda memandang kasus relokasi Pasar Ngasem ini?
13. Berdasarkan pemberitaan mengenai relokasi Pasar Ngasem? Opini apa yang sebenarnya ingin dibentuk oleh Kedaulatan Rakyat?

Pertanyaan Untuk Wartawan

1. Bagaimana anda melihat relokasi Pasar Ngasem ini secara personal?
2. Secara pribadi apakah anda setuju dengan relokasi Pasar Ngasem ini? alasannya?
3. Bagaimana pemilihan narasumber dalam penulisan berita mengenai relokasi Pasar Ngasem ini?
4. Apakah ada hambatan dalam penulisan berita mengenai relokasi Pasar Ngasem ini? Bagaimana pengalaman anda?

5. Adakah rutinitas SKH Kedaulatan Rakyat yang mempengaruhi anda dalam membuat berita?
6. Seberapa besar pengaruh sejarah Pasar Ngasem yang menjadi pasar burung tertua dan terlengkap di Indonesia ini dalam pemberitaan yang dilakukan SKH Kedaulatan Rakyat?
7. Bagaimana SKH Kedaulatan Rakyat memandang sejarah Pasar Ngasem tersebut?
8. Adakah desakan dari pemerintah atau masyarakat dalam penulisan berita?
9. Apakah frame yang sebenarnya yang ingin dibentuk SKH Kedaulatan Rakyat pada pemberitaan mengenai relokasi Pasar Ngasem ini?
10. Apakah yang mendasari frame tersebut?
11. Bagaimana frame itu dijelaskan ke wartawan?
12. Apa saja yang dibahas dalam rapat redaksi?
13. Siapa yang memimpin rapat redaksi? Apa dalam rapat redaksi seluruh wartawan wajib datang? Bagaimana suasana rapat redaksi?

Pertanyaan yang berhubungan dengan teks berita

- 1. Kedaulatan Rakyat, 6 Maret 2010, April relokasi Pedagang Ngasem Pasty bakal jadi wisata hobi**
 - a. Mengapa KR menitikberatkan pada Pasar Pasty yang akan dijadikan tempat wisata hobi yang baru yang berwawasan lingkungan di Yogyakarta?
 - b. Mengapa Pasar Pasty sebagai tempat wisata baru yang berwawasan lingkungan diangkat sebagai berita daripada tentang berita Pasar ngasem itu sendiri?
 - c. Mengapa KR memilih narasumber Ir Winarno dan Achmad Fadli diantara narasumber yang lain? Mengapa tidak memasukkan narasumber lain?
- 2. Kedaulatan Rakyat, 5 April 2010, Boyongan Pasar Ngasem Pedagang pesimis**
 - a. Mengapa KR menitik beratkan pada pendapat para pedagang yang kurang setuju dengan relokasi Pasar Ngasem?
 - b. Mengapa KR hanya menggunakan narasumber dari pihak para pedagang? Tidak ada narasumber lainnya?
 - c. Mengapa berita ini ditempatkan pada rubric suara akar rumput?
 - d. Mengapa menggunakan kata “pesimis” untuk judul dan beberapa kali ditemukan pada teks berita ini?
- 3. Kedaulatan Rakyat, 12 April 2010, Pembangunan Sekat Belum selesai Boyongan pedagang ngasem diundur**
 - a. Mengapa KR menggabungkan peristiwa mundurnya kepindahan pedagang Pasar Ngasem dengan konsep Pasar Pasty?
 - b. Mengapa KR membuat penonjolan terhadap boyongan pedagang Ngasem yang diundur bukan semata-mata karena pembangunan sekat belum selesai namun kepercayaan mencari hari baik juga?

- c. Mengapa ditampilkan foto yang menggambarkan keadaan Pasar Ngasem yang tinggal puing-puing?

4. Kedaulatan Rakyat, 19 April 2010, Jadi Gerbang Tamansari Ngasem Akomodir Pedagang di Alun-alun

- a. Mengapa KR membuat penonjolan pada masalah Ngasem yang ingin dijadikan gerbang Tamansari serta pasar tradisional dan souvenir yang mengakomodir pedagang di alun-alun utara maupun selatan?
- b. Mengapa KR memasukkan pernyataan yang tidak terlalu penting dari Konsep Sugiarno dalam berita ini?
- c. Mengapa KR menggunakan kata 'revitalisasi' bukan kata-kata lain seperti perbaikan?

5. Kedaulatan Rakyat, 8 Mei 2010, Rehab ngasem 'Ruh' Pulau Kenanga

- a. Mengapa berita ini diturunkan pada tanggal 8 Mei 2011 atau setelah terjadinya relokasi Pasar Ngasem?
- b. Mengapa KR hanya menggunakan satu narasumber saja yaitu Gatot Saptadi, bukannya narasumber lain?
- c. Mengapa pada berita ini KR lebih menonjolkan pada penataan Gatot Saptadi yang mendukung relokasi Pasar Ngasem?

6. Kedaulatan Rakyat, 23 Mei 2010, Pesona Pasty Gugah Optimisme

- a. Mengapa sekali lagi KR menonjolkan pada Pasar Pasty yang akan dijadikan tempat wisata hobi yang baru yang berwawasan lingkungan di Yogyakarta?
- b. Mengapa tidak ada narasumber dari pihak pedagang, padahal dalam hal ini yang direlokasi adalah para pedagang?
- c. Mengapa kata 'optimis' sering ditemukan dalam teks berita ini?

**Transkrip wawancara langsung tanggal 13 Juni 2011 dengan :
Wartawan Kedaulatan Rakyat (Anik Puspitasari)**

Keterangan

A : Penulis, Nadia Talita

B : Anik Puspitasari

A : “kalau menurut mbak anik relokasi pasar ngasem bagaimana? Setuju atau tidak setuju?”

B : “secara pribadi setuju soalnya di pasar yang baru di Pasty fasilitasnya lebih bagus daripada di Ngasem, semua yang kita lihat di Ngasem itu udah sempit kumuh udah itu umpek-umpekan tapi kalau di Pasty memang dipersiapkan lahannya, dibangun di pinggirannya itu yang lahannya masih luas dengan fasilitas yang lebih memadai”

A : “oh gitu, kalau untuk pemilihan narasumber itu sendiri, yang netapin dari redaktur atau wartawan itu sendiri sih mbak?”

B : “bisa dari dua-duanya, bisa dari wartawan sendiri bisa, misalnya aku mau ini tema ini aku mau wawancara orang yang berkompeten dibidangnya misalnya si A, si B, si C terus redaktornya memberi masukan oh lebih baik dilengkapi dari narasumber ini ini ini. Jadi bisa dua-duanya bisa milih sendiri, bisa masukan dari redaktur “

A : “dalam penulisan berita mbak pribadi pernah nemuin hambatan enggak, terutama dalam penulisan berita relokasi Pasar Ngasem?”

B : “kebetulan enggak waktu itu soalnya udah mulai berkaca dari masalah relokasi yang pertama yang Pasar Klithikan yang penuh kontroversi itu, nah itu kan udah dinilai berhasil gitu ya nah kayaknya pasar-pasar berikutnya enggak deh Pasar Ngasem itu enggak, pas tanya ke pedagang juga enggak ada masalah pas konfirmasi ke Pemkot atau ke apa gitu juga enggak ada masalah”

A : “ada enggak sih mbak rutinitas dari KR nya sendiri yang mempengaruhi mbak anik dalam menulis suatu berita?”

B : “apa ya, kalau aku lebih ke tanggung jawab aja misalnya aku liputan di Pemkot terus ada isu yang bagus , yang waktu itu isunya lagi relokasi Pasar Ngasem ya udah aku dengan sendirinya aku mem follow up berita itu

A : “emang pos liputan mb anik dimana?”

B : “aku di Pemkot, Kota Jogja lah”

A : “kalau rapat redaksi itu setiap hari mbak?”

B : “iya setiap hari”

A : “oh kayak nanti jam8 itu ya mbak”

B : “iya”

A : “kalau rapat redaksi seluruh wartawan harus hadir enggak sih mbak?”

B : “iya dong harus hadir semua”

A : “oh iya mbak aku kan baca disalah satu di media, yang media itu membahas tentang historisnya Pasar Ngasem, tapi pas aku lihat berita di KR, KR tidak membahas tentang hal itu, itu kenapa mbak?apakah menurut KR itu tidak terlalu penting untuk diangkat sebagai berita atau bagaimana?”

B : “enggak juga ya, karena setiap kita membuat berita pasti kan ada satu sudut pandang yang kita ambil, misalnya kita pas ambil dari relokasi nya ya udah kita bahas soal relokasinya, tapi disisi lain kita juga bisa bikin berita soal latar belakang, sejarah historisnya Pasar Ngasem gitu-gitu tetap kita akomodir mungkin dilain berita tetep ada

menurut aku, menurut rekan-rekan yang lain itu tetep penting soal historisnya Pasar Ngasem”

A : “ada enggak sih mbak desakan dari pemerintah misalny Pemkot dalam menulis berita Pasar Ngasem, misalnya kamu nulis berita Ngasem tentang ini aja deh jangan tentang yang itu?”

B : “enggak, pada dasarnya kita kan dilindungi oleh Undang-Undang jadi tidak bisa memaksakan kamu harus nulis ini nulis itu, kecuali kalau itu kerjasama penulisan terus dia mintanya nulisnya tentang ini itu enggak papa, tapi kalau misalnay dalam penulisan biasa tidak ada intervensi seperti itu, mungkin misalnya berita yang ditulis kurang pas atau mereka complain mereka punya hak jawab dan kita akan tulis hak jawab mereka”

A : “tapi kalau sampai sekarang ada yang complain soal berita yang dimuat yang mengenai relokasi Pasar Ngasem?”

B : “kayaknya selama ini enggak deh, soalnya kita kan buat berita juga seimbang kan misalnya enggak cuma disatu sisi aja, misalnya kita konfirmasi ke yang bersangkutan atau misalnya narasumber kedua biarimbang beritanya”

A : “kalau yang dari aku baca yang dari berita 8Mei yang rehab ngasem ruh pulau kenanga itu Cuma ada satu narasumber kalau seperti itu bagaimana?soalnya kan biasanya narasumber yang digunakan minimal dua ya? Nah kalau seperti itu bagaimana?”

B : “itu tergantung dari beritanya, kalau beritanya itu semacam konflik atau harus ada konfirmasi dari yang bersangkutan itu memang harus konfirmasi, tapi kalau misalnya itu hanya menginformasikan atau menjelakan informasi pada masyarakat itu enggak perlu enggak papa

A : “kalau frame yang ingin dibentuk KR sendiri dalam pemberitaan mengenai relokasi Pasar Ngasem itu apa mbak?”

B : “kalau waktu itu kita hanya ingin memberitakan kondisi yang riil sebenarnya bahwa Pasar Ngasem memang sudah saatnya untuk direlokasi tapi kita juga tidak Cuma memberitakan itu tapi kita juga lihat dari sisi ini nya apa bener yang dikatakan pemerintah kalo situasi kondisi disana udah oke dan sebagainya kan kita langsung cek kesana, mungkin gini aja menginformasikan kepada masyarakat bahwa Pasar Ngasem akan diadakan relokasi dan relokasi yang dijalankan seperti apa yang diharapkan para pedagang pada waktu itu. Oh iya sama itu selama ini kan relokasi pasar itu kaitannya atau image nya selalu negative misalnya sama pentung-pentungan Satpol PP, tapi di Kota Jogja ternyata bisa lho relokasi yang damai”.

**Transkrip wawancara langsung tanggal 19 Juni 2011 dengan :
Redaktur Halaman Kota, Kedaulatan Rakyat (Trimaswol Sudjono)**

Keterangan

A : Penulis, Nadia Talita
B : Trimaswol Sudjono

- A : “bapak sudah berapa lama kerja di KR pak?”
B : “sudah lama. Sudah dari tahun 94”
A : “sekarang posisi di KR jadi apa pak?”
B : “redaktur, Redaktur halaman kota”
A : “kalo sistem rubrikasi di KR itu gimana pak? penentuan ini masuk dalam rubrik apa?”
B : “berdasarkan topiknya ya kalau topiknya kota ya masuk ke rubrik halaman kota, kalau halaman kota ya memberikan informasi kepada masyarakat khususnya Kota Yogyakarta atau hal-hal yang terkait dengan permasalahan kota meskipun disekitar Jogja lah, bisa juga peristiwa-peristiwa yang ad di Kota meskipun itu peristiwa-peristiwa yang levelnya dikampung. Ya gitu jadi kalau misalnya kalo soal-soal sleman ya masuk di sleman, permasalahan ekonomi ya masuk dirubrik ekonomi tapi terkadang beberapa persoalan ekonomi bisa masuk kota atau mungkin lokasinya dikota atau disekitarnya atau juga belum terakomodir dihalaman ekonomi atau mungkin kejar-kejaran dengan batas waktu yang cetakny lebih dulu jadi diberikan dihalaman kota karena datelinenya lebih malam”
A : “kalau sistem redaksi itu sendiri bagaimana pak?”
B : “rapat redaksi dilakukan setiap hari, setiap malam dan dipimpin oleh redaktur pelaksana”
A : “terus kalau wartawan ngumpulin berita setiap jam brapa pak?”
B : “oh bebas
A : “oh ga ada harus jam5 gitu pak misalnya? dateline gitu?”
B : “oh iya tergantung dateline, kan ada dateline cetak ya saya kira satu setengah jam sebelum cetak atau dua jam. Ada yang ditunggu sebelum dateline cetak kalau itu berita penting”
A : “ada yang mundur enggak pak? Sebelum dateline cetak tuh belum ngumpulin?”
B : “oh ya ada, ya udah ditinggal”
A : “nah kalau kayak gitu, beritanya masuk hari berikutnya atau gimana pak?”
B : “ya dievaluasi misalnya seharusnya kalau peristiwa itu memang terlambat ya kalau tidak bisa dimuat ya ditunda tapi diperbaharui isunya itu diganti, sehingga tidak ketinggalan dengan koran lain”
A : “kalau menurut bapak yang menjadi cirri khas KR sendiri dalam menyajikan berita itu apa pak?”
B : “cirri khas KR itu kan turunan dari suara hati nurani rakyat”
A : “dari visi, misi, motto gitu ya pak”
B : “*ngono yo ngono neng ojo ngono*, memberitakan sesuatu dengan cara yang halus, berimbang dan tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan, sehingga tidak ada pihak yang tersakiti
A : “oh berarti itu itu kebijakan KR sendiri ya pak ya?”

- B : “iya, culture KR sendiri, dan itu culture masyarakat di Jogja kan jawani, hamper semua permasalahan diberitakan oleh KR, karena KR kan milik semua lapisan masyarakat segala upaya mencoba untuk disajikan meskipun hanya berita kecil-kecil ya ”
- A : “ kalau dari berita Pasar Ngasem itu sendiri kan, aku lihat berita-berita di KR narasumbernya lebih banyak dari pihak pemerintah pak dari Pemkot misalnya, itu kenapa pak?apa karena KR dapet informasinya lebih utamanya dari Pemkot atau gimana pak?
- B : “oh jadi informasi itu kan, jadi relokasi adalah sebuah kebijakan dari pemerintah yang melihat perkembangan situasi pasar yang memang sudah tidak layak untuk digunakan lagi, namun meskipun demikian tidak semata-mata melihat dari sisi pemerintah saja namun harus diimbangi lagi dari pendapat dari masyarakat. Tujuan relokasi kan juga baik menata kota dengan baik tapi mungkin fungsi control nya KR tuh bagaimana pemerintah tuh memberikan kebijakan-kebijakan penataan itu secara manusiawi kalau tidak manusiawi ka nada kontra dari masyarakat yang merasa dikorbankan atau mungkin tidak merasa dikorbankan atau setuju mungkin”
- A : “kalau bapak sendiri setuju enggak dengan relokasi Pasar Ngasem?”
- B : “kalau secara pribadi ya setuju saja karena lebih, itukan di Pasar Ngasem segala macam semua ada disana dari aspek kesehatan juga tidak bagus, dan kalau penataan di Pasthy yang disediakan pemerintah itu kan bagus sekali cocok dengan satwa dan tamanaman hias, dan nampaknya juga tertata dengan baik orang juga bisa kesana tuh kayak hiburan beda di Pasar Ngasem enggak ada parkirnya, kotor kan bisa menjadi pandangan yang kurang nyaman gitu meskipun itu ada nilai sejarahnya juga, Pasar Ngasem kan ada aspek sejarahnya tapi kan perkembangannya juga sudah beda, dan ternyata di Pasthy juga bisa menjadi icon nya kota Jogja ini berarti cukup berhasilkan ini”
- A : “kalau berita yang menjelaskan nilai historisnya Pasar Ngasem sepertinya di KR itu enggak ada ya pak ya? Kenapa tuh pak?
- B : “sepertinya kalau itu bacanya di internet”
- A : “kalau dikorannya sendiri enggak dipasang?”
- B : “kayaknya enggak pernah, enggak berani mungkin pasang fotonya karena hak cipta, mungkin lho? Saya dulu juga pernah mau pasang itu tapi takutnya melanggar hak cipta kan repot itu”
- A : “kalau wartawan ka nada pos-pos liputannya pak kalo itu boleh ganti-gantian enggak sih pak?”
- B : “oh itu rolling”
- A : “berarti bisa ya pak?”
- A : “itu berarti yang netapin redaktur?”
- B : “ya pemimpin redaktur, rolling pos namanya”
- A : “kalau judul yang netapin otoritas wartawan atau redkatur?”
- B : “redaktur ke atas ya, kalau misalnya redaktur mengeluarkan judul A namun ketika dibaca sampai pimpinan ternyata enggak cocok ya diganti”
- A : kalau dalam hal peliputan berita, biasanya redaktur yang netapin kamu ngeliput ini atau wartawan bisa punya masukan ide sendiri?”
- B : “kan redaktur perencanaan, kan rapat reporter kita susun program terus tugas-tugas undangan liputan abis dari situ reporter mendapatkan penugasan, tapi ada juga informasi mendadak yang harus dilakukan oleh reporter juga bisa tinggal ngatur siapa yang bertugas di pos nya misalnya demo di Pemkot misalnya Anik”

- A : “kalau rubric suara akar rumput itu memang biasanya hanya dari satu kalangan narasumber ya pak?”
- B : “iya satu golongan, yang diangkat apanya dulu keluhan pedagang atau apa kalau keluhan pedagang ya yang menjadi narasumber ya pedagang, abang becak ya narasumbernya abang becak”
- A : “kalau rubric suara akar rumput itu apa sih pak? Apa emang untu rubric untuk kalangan-kalangan masyarakat bawah?”
- B : “akar rumput itu kan omongan orang bawah, jadi selama ini kan kita banyak nya omongan dari pejabat, rubrik suara akar rumput yang hadir setiap hari senin, rubrik ini memang dibuat untuk mengakomodir suara-suara dari masyarakat kalangan bawah, karena selama ini yang banyak memberikan suara memang dari kalangan atas atau pemerintah jadi diharapkan dengan adanya rubrik suara akar rumput ini agar para pemerintah mengetahui apa yang menjadi suara dari masyarakatnya”
- A : “ada enggak sih pak hambatan dalam penulisan berita”
- B : “kalau hambatan lebih ke narasumber yang sulit ditemui. Taw udah membrikan informasi tapi tidak mau ditulis, atau udah ditulis diberita tapi protes karena merasa tidak bernicara seperti itu”
- A : “nah,kalau seperti itu ada kolom hak jawabnya pak?”
- B : “ada, tapi biasanya kalau seperti itu untuk masalah-masalah yang krusial lebih baik nya sewaktu wawancara direkam supaya mempunyai bukti, tapi itu buat masalah-masalah krusial saja, kan wartawan dibekali kemampuan dan kode etik biasanya orang percayalah ga mungkin digimanain

**Wawancara tambahan via email
Dengan wartawan Kedaulatan Rakyat,
Anik Puspitasari tanggal 19 Juni 2011**

Pertanyaan

Yang menentukan wilayah dan bidang peliputan adalah kebijakan redaksi KR, apakah kebijakan tersebut sudah harga mati bagi wartawan atau sifatnya terbuka bisa pindah kemana saja? Apa alasannya?

Jawaban

Kebijakan redaksional terkait wilayah tugas peliputan bukan harga mati. Pada prinsipnya wartawan itu fleksibel, dimana saja kapan saja harus siap ditugaskan. Sebagai contoh, meskipun wilayah tugasku di Kota Yogya, tapi jika dibutuhkan untuk membantu peliputan ekonomi, kriminal atau dikirim ke luar daerah harus selalu siap.

Pertanyaan

Dalam pengumpulan berita pasti ada dateline, apa seluruh wartawan KR wajib mematuhi dateline itu? bila ada wartawan yang telat dalam mengumpulkan berita apa yang dilakukan, apakah berita akan diterbitkan pada hari berikutnya?

Jawaban

Deadline setiap halaman di KR berbeda, ada yang sore maupun malam. Bahkan untuk berita penting yang akan dimuat di halaman 1 bisa ditunggu sampai pukul 23.30 WIB. Jika tidak bisa menaati deadline akan mendapat peringatan dari redaktur. Namun untuk kondisi tertentu ada kemudahan bagi wartawan, misalnya beritanya penting dan wartawan masih di lokasi peliputan, maka berita bisa dikirim lewat email.

Pertanyaan

Apa budaya Jawa yang masih sangat kental di Yogyakarta mempengaruhi wartawan KR ketika menulis berita di lapangan?

Jawaban

Budaya Jawa masih sangat kental dan menjadi ciri khas KR dibanding media lain. Bahasa yang ditampilkan KR adalah bahasa sehari-hari warga Yogya, tulisan KR sering disisipi bahasa Jawa untuk mendekatkan kepada pembaca.

Pertanyaan

Siapa yang menentukan bentuk berita dalam pemberitaan relokasi Pasar Ngasem? Teks berita relokasi Pasar Ngasem cenderung ke bentuk berita apa?

Jawaban

Yang menentukan bentuk berita adalah hasil rapat redaksi. Berita relokasi Pasar Ngasem bisa berbentuk straight news maupun feature.

Pertanyaan

Dalam relokasi pasar ngasem biasanya wartawan KR lebih dahulu mendapatkan data nya dari mana? apakah dari Pemkot atau ada pihak lain? Apa alasannya?

Jawaban

Data relokasi Pasar Ngasem didapatkan dari wawancara di lapangan dan konfirmasi pejabat Pemkot yang berwenang mengurusinya.

Pertanyaan

Yang saya lihat dari berita yang disajikan KR pada berita relokasi pasar Ngasem ini lebih banyak kepada pemberitaan mengenai fasilitas di Pasty yang lebih baik daripada di Ngasem ? Apa alasannya?apakah selera pasar ikut mempengaruhi isi pemberitaan?

Jawaban

Tidak semua membahas soal fasilitas saja tapi juga nasib pedagang dan pemasaran. Tapi mungkin porsi yang lebih banyak soal fasilitas, itu untuk menunjukkan bahwa fasilitas yang ada bisa menarik perhatian pengunjung.

Pertanyaan

Apa yang menentukan panjang dan pendeknya sebuah berita? Khususnya berita mengenai relokasi Pasar Ngasem?

Jawaban

Panjang pendeknya berita tergantung dari space halaman, jika berita itu memiliki nilai berita tinggi tentu diberi porsi banyak. Tapi kalau iklannya banyak, berita harus berbagi dengan iklan.

**Wawancara via email
Dengan wartawan Harian Jogja,
Sugeng Pranyoto tanggal 19 Juni 2011**

Pertanyaan umum seputar kinerja rutinitas SK Harian Jogja

Pertanyaan

Sejarah dan data (perkembangan SK Harian Jogja samapai saat ini dan visi misi)

Jawaban

Harian Jogja terbit pertama kali pada 20 Mei 2008. Dalam perkembangannya saat ini, selain Harian Jogja reguler juga ada Harian Jogja ekspres, Harian Jogja Gunungkidul Ekspres serta Harian Jogja Kulonprogo Ekspres. Untuk dua yang terakhir sesuai dengan namanya, beredar di Gunungkidul dan Kulonprogo. Selain di cetak Harian Jogja juga memiliki berita online di alamat WWW.harianjogja.com, serta didukung dengan Star Jogja FM di bidang radio.

Pertanyaan

Rutinitas organisasi dari pra – pasca peliputan (alur proses produksi berita)

Jawaban

Setiap harinya reporter wajib melaporkan berita yang didapat berupa listing sebelum pukul 13.00 WIB. Karena jam 13.00 WIB ada rapat redaksi, untuk menentukan berita yang layak di halaman 1 , Jogjapolitan dan halaman masing-masing daerah. Berita terbaik diajukan ke halaman 1 terlebih dahulu baru ke Jogjapolitan.

Setelah itu reporter mengetik di kantor, sedangkan yang di luar daerah mengirimkan lewat email. Redaktur kemudian mengedit berita yang masuk, untuk dipilih mana yang untuk halaman depan, Jogpol maupun halaman masing-masing. Kemudian, berkoordinasi dengan produksi membuat dami untuk masing-masing halaman.

Pertanyaan

Sistem rubrikasi, penentuan rubrik dalam Harian Jogja

Jawaban

Untuk rubrik di masing-masing halaman bisa diusulkan masing-masing pengelola halaman. Ada juga rubrik kerja sama dengan pihak luar yang ditentukan oleh manajemen.

Pertanyaan

Sistem rapat redaksi dan kebijakan redaksional tertentu

Jawaban

Setiap hari ada dua kali rapat redaksi, pukul 13.00 WIB untuk membujet berita yang masuk serta mendistribusikan ke halaman. Kemudian pukul 17.00 WIB, untuk menentukan headlines, foto dan planing berita keesokan harinya.

Pertanyaan

Menurut anda, apa saja yang menjadi ciri khas Harian Jogja dalam pemberitaannya

Jawaban

Berita lebih mendalam, penampilan lebih atraktif dengan tampilan grafis dan foto serta berita lokal lebih menonjol.

Pertanyaan

Pernahkan Harian Jogja diprotes oleh pihak-pihak yang diberitakan? Bagaimana menyikapinya?

Jawaban

Pernah. Pensikapannya kita berpegang pada Undang-Undang No.40 tahun 2000 tentang Pers serta kode etik jurnalistik.

Pertanyaan tentang pemberitaan relokasi Pasar Ngasem di SK Harian jogja

Pertanyaan

Bagaimana pendapat anda mengenai relokasi Pasar Ngasem?

Jawaban

Relokasi Pasar Ngasem adalah kebijakan penataan perkotaan Pemkot Jogja agar kawasan tersebut bisa lebih tertata, untuk mendukung wisata Tamansari.

Pertanyaan

Secara pribadi apakah anda setuju dengan relokasi Pasar Ngasem? alasannya?

Jawaban

Setuju karena kawasan Taman Sari dapat lebih tertata dan Pasar hewan di Jogja dapat lebih berkembang dengan tempat baru dibandingkan jika tetap berada di Ngasem.

Pertanyaan

Apakah dalam pemberitaannya Harian Jogja memberikan porsi yang sama? (*cover both side*)

Jawaban

Selalu, karena kebijakan Harian Jogja berita harus cover both side, dalam pemberitaan ini baik dari Pemkot Jogja maupun pedagang yang akan pindah.

Pertanyaan

Apa yang menjadi pertimbangan dalam memilih wartawan yang ditugaskan meliput?

Jawaban

Untuk kasus Pasar Ngasem karena wilayahnya berada di Kota Jogja, maka wartawan yang meliput adalah wartawan yang saat itu ditugaskan di desk Kota Jogja.

Pertanyaan

Bagaimana posisi Harian Jogja terkait dengan relokasi Pasar Ngasem ini?

Jawaban

Memberitakan secara proporsional, sesuai dengan fakta.

Pertanyaan

Bagaimana menentukan narasumber? Mengapa kecenderungan berasal dari pedagang dan warga?

Jawaban

Penentuan narasumber disesuaikan dengan isu yang diangkat. Kecenderungan pedagang yang diangkat karena mereka pihak yang terlibat langsung terkait kebijakan pemindahan pasar. Selain itu disesuaikan dengan kebijakan pemberitaan Harian Jogja yang lebih mengedepankan grassroots sebagai narasumber tanpa mengabaikan sisi *cover both side*.

Pertanyaan

Dalam memilih foto atau *visual images* apa yang dipertimbangkan?

Jawaban

Foto yang dipilih sesuai dengan berita yang diangkat karena fungsi foto adalah mendukung berita dari sisi visual.

Pertanyaan

Dalam memilih judul atau berita apa yang dipertimbangkan? Otoritas wartawan atau keputusan redaksi?

Jawaban

Dalam setiap berita wartawan wajib membuat judul dan memberikan masukan tentang berita yang ingin diliput. Hanya penentuannya berada di tangan redaktur, bila judul dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan berita serta judul harus menarik, sehingga ketika pembaca baru membaca judul sudah tertarik terlebih dahulu.

Pertanyaan

Menurut anda apa saja yang menjadi ciri khas dari Harian Jogja dalam pemberitaannya?

Jawaban

Untuk berita Ngasem, Harian Jogja terus mengawal dari awal hingga saat ini. Meski pedagang sudah pindah, Harian Jogja masih memberitakan persoalan itu hingga tuntas, karena setelah tidak digunakan untuk pasar, proyek di Ngasem masih belum selesai dan masih banyak pembenahan yang harus dilakukan di Pasthy.

Pertanyaan

Pernahkan Harian Jogja diprotes oleh pihak-pihak yang diberitakan dalam kaitannya pemberitaan relokasi Pasar Ngasem? Bagaimana menyikapinya?

Jawaban

Belum. Kalaupun ada pensikapannya berpegang pada Undang-Undang No.40 tahun 2000 tentang Pers serta kode etik jurnalistik.

Pertanyaan

Kendala apa yang ditemui saat proses produksi berita?

Jawaban

Deadline, karena setiap proses berita harus berpatokan pada deadline, yang itu harus ditaati untuk kelancaran proses produksi media secara keseluruhan.

Pertanyaan

Bagaimana anda memandang kasus relokasi Pasar Ngasem ini?

Jawaban

Kebijakan yang baik untuk penataan perkotaan, karena jika tetap bertahan di Ngasem, pedagang hewan tidak akan berkembang, karena berada di tengah kota. Adapun wisata Taman Sari juga perlu ditata untuk lebih menarik wisatawan.

Pertanyaan

Pada berita mengenai relokasi pasar ngasem tanggal 4 April 2011, Saat Ngasem Pindah ke Dongkelan, ditulis oleh Desi Suryanto selaku fotografer Harian Jogja, apa di harian Jogja seorang fotografer juga boleh menulis berita?

Jawaban

Untuk easy foto memang setiap Minggu, di edisi Mingguan diisi oleh fotografer. Selain foto, teks juga dibuat oleh fotografer karena fotografer yang mengerti mengenai penjelasan foto tersebut.



**Wawancara via email
Dengan wartawan Harian Jogja,
Budi Cahyana tanggal 19 Juni 2011**

Pertanyaan

Bagaimana anda melihat relokasi Pasar Ngasem ini secara personal?anda setuju atau tidak dengan relokasi Pasar Ngasem ini?alasannya?

Jawaban

Terlepas dari nostalgia Pasar Ngasem, relokasi Pasar Ngasem menuju Dongkelan merupakan langkah positif Pemkot Jogja. Relokasi itu membuat Jogja Selatan (Dongkelan) yang berbatasan dengan Bantul berkembang. Selain itu, kebersihan lebih tertata, apalagi ada rencana dari Pemprov untuk mengubah eks Pasar Ngasem sebagai pintu masuk Taman sari yang lebih indah dan bersih.

Pertanyaan

Bagaimana pemilihan narasumber dalam penulisan berita mengenai relokasi Pasar Ngasem ini?

Jawaban

Narasumber dipilih dari pedagang (Untuk mengakomodasi keberatan para pedagang), Pemkot (selaku pengambil kebijakan) dan DPRD Kota Jogja (selaku representasi masyarakat Jogja).

Pertanyaan

Apakah ada hambatan dalam penulisan berita mengenai relokasi Pasar Ngasem ini? Bagaimana pengalaman anda?

Jawaban

Tidak ada hambatan. Baik pedagang, Pemkot atau DPRD relatif terbuka dalam mengungkapkan pendapat mereka.

Pertanyaan

Adakah rutinitas SK Harian Jogja yang mempengaruhi anda dalam membuat berita?

Jawaban

Tidak. Kami memiliki target berita dan jadwal yang cenderung terprogram.

Pertanyaan

Seberapa besar pengaruh sejarah Pasar Ngasem yang menjadi pasar burung tertua dan terlengkap di Indonesia ini dalam pemberitaan yang dilakukan SK Harian Jogja?

Jawaban

Selama persiapan perpindahan, berita Pasar Ngasem ada di halaman dalam (Jogja), sedangkan ketika pindah, apalagi ada arak-arakan dan lomba lukis, berita ditaruh di halaman muka (halaman 1).

Pertanyaan

Bagaimana SK Harian Jogja memandang sejarah Pasar Ngasem tersebut?

Jawaban

Pasar Ngasem memiliki sejarah panjang. Tapi kita tak bisa memunggungi sejarah. Jika demi kemajuan dan kebaikan, relokasi bukan persoalan.

Pertanyaan

Adakah desakan dari pemerintah atau masyarakat dalam penulisan berita?

Jawaban

Tidak ada sama sekali.

Pertanyaan

Apakah frame yang sebenarnya yang ingin dibentuk SK Harian Jogja pada pemberitaan mengenai relokasi Pasar Ngasem ini

Jawaban

Pasar Ngasem adalah penggerak perekonomian masyarakat dan salah satu pembentuk identitas Jogja.

Pertanyaan

Apakah yang mendasari frame tersebut?

Jawaban

Sejarah panjang pasar Ngasem (romantisme) dan perannya dalam perekonomian masyarakat (pedagang).

Pertanyaan

Bagaimana frame itu dijelaskan ke wartawan?

Jawaban

Saat itu saya menjadi reporter.

Pertanyaan

Apa saja yang dibahas dalam rapat redaksi?

Jawaban

Saat itu, sebagai reporter, saya belum terlibat dalam rapat redaksi.

Pertanyaan

Siapa yang memimpin rapat redaksi? Apa dalam rapat redaksi seluruh wartawan wajib datang? Bagaimana suasana rapat redaksi?

Jawaban

Rapat redaksi dipimpin redaktur piket. Oleh karena belum terlibat di dalamnya, saya tak bisa menggambarkan.

Pertanyaan

Dalam pengumpulan berita pasti ada dateline, apa seluruh wartawan Harjo wajib mematuhi dateline itu? bila ada wartawan yang telat dalam mengumpulkan berita apa yang dilakukan, apakah berita akan diterbitkan pada hari berikutnya?

Jawaban

Deadline tak bisa ditawar. Tiap reporter wajib mematuhi deadline atau beritanya tidak dimuat.

Pertanyaan

Kenapa ada berita yang ditulis oleh lebih dari satu wartawan? apa alasannya?

Jawaban

Perlu dua reporter agar berita lebih lengkap dan berimbang.

Pertanyaan

Mengapa ada berita yang hanya menggunakan satu narasumber saja?apa itu tidak menjadi masalah,apa alasannya?

Jawaban

Penulisan dengan satu narasumber sebenarnya kurang memadai. Aspek keberimbangan dan kelengkapan tentu patut dipertanyakan. Biasanya berita dengan satu narasumber hanya menjadi berita kilas karena kurang kuat untuk menjadi berita utama.

Pertanyaan yang berhubungan dengan teks berita

1. Harian Jogja, 25 Maret 2011, Ngasem Diabadikan Lewat lukisan

- a. Mengapa Harian Jogja menurunkan berita tentang acara melukis bersama di Pasar Ngasem?

Untuk mengakomodasi sejarah dan nostalgia terhadap Pasar Ngasem

- b. Mengapa narasumber hanya dari pihak panitia melukis di Pasar Ngasem saja?tidak ada narasumber lainnya?

Ada narasumber dari peserta lomba lukis. Lagipula, bentuk tulisan feature mengharuskan pengamatan langsung. Pengamatan itu dituangkan dalam berita dan narasumber hanya berfungsi sebagai pelengkap. Reporter terlibat dan mengamati langsung proses lomba lukis.

- c. Apa makna kata ‘mengenang’ yang ditemukan dalam teks berita ini?

Menyimpan memori atau kenangan Pasar Ngasem agar tidak dilupakan, agar setidaknya ingatan pasar burung di Jogja pernah berada di Ngasem tidak hilang.

2. Harian Jogja, 21 April 2011, Bakul Ngasem Mengeluh

- a. Mengapa Harian Jogja membuat penonjolan terhadap keluhan atau ketidakpuasan yang dirasakan oleh para pedagang?

Bagaimanapun, pemangku kepentingan utama pasar burung dsan satwa adalah pedagang. Apa yang mereka rasakan harus diakomodasi.

- b. Mengapa harian Jogja memasukkan pernyataan dari Ahmad Fadli yang membahas tentang acara boyongan Pasar Ngasem, yang apabila dihilangkan tidak berpengaruh pada berita utama yang ingin disampaikan?

Untuk sekadar mengingatkan gebyar pindahan pasar. Akan tetapi, sebenarnya ada ketidakpuasan yang dirasakan pedagang.

- c. Mengapa kata-kata ‘Bakul Ngasem Mengeluh’ ditulis lebih besar dan tebal dibandingkan kata-kata ‘jelang boyongan pasar sudah kosong’ yang sama-sama menjadi judul?

Judul Bakul Ngasem Mengeluh lebih aktual dan menarik.

3. Harian Jogja, 3 Mei 2011, Pemkot diminta gencarkan promosi

- a. Mengapa Harian Jogja menggabungkan pemberitaan mengenai Pasar Ngasem dan pasar Talok?
Kedua pasar itu sama-sama mengalami relokasi

- b. Mengapa pada judul menekankan pada Pemkot yang diminta untuk gencarkan promosi?
Promosi sangat penting agar Pasty seramai atau bahkan lebih ramai ketimbang Pasar Ngasem, sehingga relokasi tidak sia-sia dan benar-benar bermanfaat.

- c. Mengapa harian Jogja membuat penonjolan terhadap Pasar Pasty yang lebih diutamakan dalam pengembangan dan promosinya dibandingkan Pasar Talok?

Pasty lebih ramai. Selain itu, pasar burung lebih dikenal dan diminati ketimbang Pasar Talok yang hanya memiliki dampak terhadap masyarakat sekitar.

**Wawancara tambahan via email
Dengan wartawan Harian Jogja,
Budi Cahyana tanggal 21 Juni 2011**

Pertanyaan

Yang menentukan wilayah dan bidang peliputan adalah kebijakan redaksi Harjo, apakah kebijakan tersebut sudah harga mati bagi wartawan atau sifat nya terbuka bisa pindah kemana saja? Apa alasannya?

Jawaban

Kebijakan terbuka didiskusikan dengan reporter. Penentuan kebijakan di level rapat redaksi hanya demi kepentingan efektivitas semata.

Pertanyaan

Apa budaya Jawa yang masih sangat kental di Yogyakarta mempengaruhi wartawan Harjo ketika menulis berita di lapangan?

Jawaban

Sedikit banyak berpengaruh. kami harus menyesuaikan bahasa yang tepat di kalangan masyarakat.

Pertanyaan

Siapa yang menentukan bentuk berita dalam pemberitaan relokasi pasar ngasem? Teks berita relokasi pasar ngasem cenderung ke bentuk berita apa?

Jawaban

Reporter dan redaktur. Kami berusaha menampilkan berita sesuai fakta, bisa feature atau berita lempeng.

Pertanyaan

Dalam relokasi pasar ngasem biasanya wartawan Harjo lebih dahulu mendapatkan data nya dari mana?apakah dari Pemkot atau ada pihak lain? Apa alasannya?

Jawaban

Dari kedua-duanya. Data dari Pemkot penting untuk mengetahui arah kebijakan. Data dari pedagang penting untuk mengetahui apa kondisi yang ada di Pasar Ngasem.

Pertanyaan

yang saya lihat dari berita yang disajikan Harjo pada berita relokasi pasar Ngasem ini lebih banyak kepada pemberitaan tentang keluhan warga, dan pasthy yang masih harus banyak pembenahan ? Apa alasannya?apakah selera pasar ikut mempengaruhi isi pemberitaan?

Jawaban

Kami memberitakan berdasarkan fakta yang ada di Pasar Ngasem. Bagaimanapun, pedagang adalah pemangku kepentingan utama dalam relokasi Pasar Ngasem, sehingga apa yang mereka rasakan harus diakomodasi

Pertanyaan

Apa yang menentukan panjang dan pendeknya sebuah berita? Khususnya berita mengenai relokasi Pasar Ngasem?

Jawaban

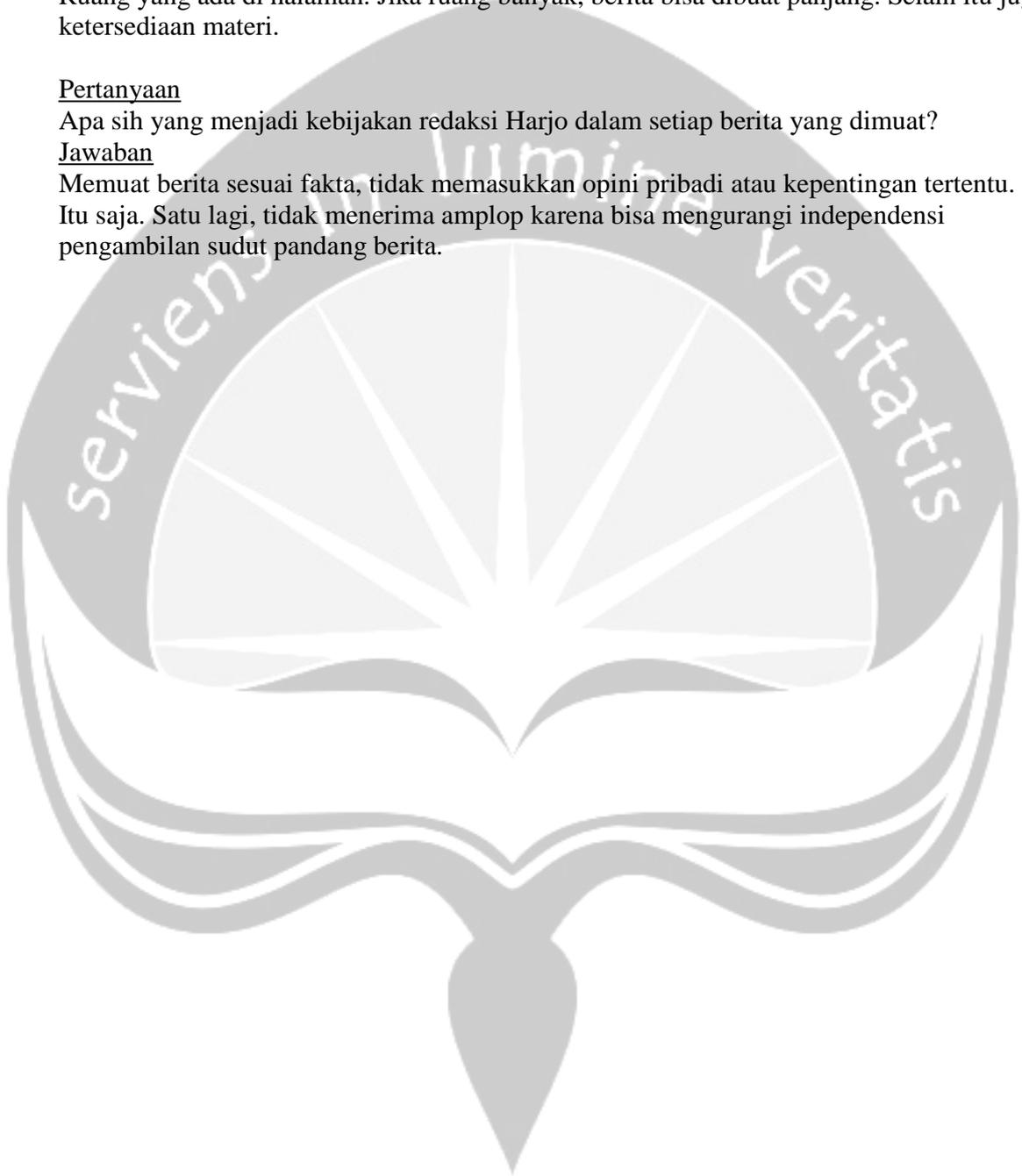
Ruang yang ada di halaman. Jika ruang banyak, berita bisa dibuat panjang. Selain itu juga ketersediaan materi.

Pertanyaan

Apa sih yang menjadi kebijakan redaksi Harjo dalam setiap berita yang dimuat?

Jawaban

Memuat berita sesuai fakta, tidak memasukkan opini pribadi atau kepentingan tertentu. Itu saja. Satu lagi, tidak menerima amplop karena bisa mengurangi independensi pengambilan sudut pandang berita.



Analisis Berita (SKH Kedaulatan Rakyat)

Judul berita : Pesona PASTHY, Gugah Optimismep

Rubrik : Pariwisata

Edisi : minggu, 23 Mei 2010

Penulis : Rahajeng Kartika AP/Warisman

Analisis seleksi

Struktur skriptual	Struktur tematis	Fungsi
Obyek wacana : Fasilitas di Pasthy memunculkan optimisme para pedagang	Jenis wacana : <ul style="list-style-type: none">- Pernyataan dari Kepala Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pasthy Dongkelan terkait dengan promosi dan kegiatan di Pasthy (Patmono)- Pernyataan dari Ketua Paguyuban Pedagang Pasar Ngasem terkait keoptimisan para pedagang dan fasilitas di Pasthy (Konsep Sugiyatno)- Pernyataan Walikota Yogyakarta terkait dengan keoptimisan yang dirasakan dengan adanya Pasthy (Herry Zudianto)	Merupakan informasi tambahan yang ingin disampaikan dalam teks berita ini tentang keoptimisan para pedagang di Pasar Pasthy Paragraf 6-9 dan paragraf 12 memberikan gagasan terhadap informasi utama yang ingin disampaikan dalam teks berita ini
Pelibat wacana : <ul style="list-style-type: none">- Konsumen / keluarga		Pihak yang dijadikan target konsumen untuk Pasthy karena Pasthy ingin menciptakan tempat sebagai tempat wisata

<ul style="list-style-type: none"> - Kepala UPT Pasty Dongkelan - Ketua Paguyuban Pedagang Pasar Ngasem - Pedagang di Pasty - Walikota Yogyakarta 		<p>alternatif bagi keluarga</p> <p>Sebagai pihak yang khusus mengurus masalah pelaksanaan teknis di Pasty, Dongkelan</p> <p>Ketua Paguyuban sebagai pihak yang mewakili para pedagang di Pasar Ngasem untuk berdialog dengan berbagai pihak yang terkait dengan relokasi Pasar Ngasem</p> <p>Merupakan pihak yang di relokasi dari Ngasem ke Pasty, Dongkelan yang jumlahnya sekitar 283 pedagang</p> <p>Merupakan pihak yang menjanjikan pihaknya tidak akan lepas tangan dalam kaitannya dengan promosi Pasty serta salah satu pihak yang memberikan sambutan pada peresmian Pasty</p>
<p>Pelntun wacana :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Patmono 	<ul style="list-style-type: none"> - “pihaknya akan melakukan promosi besar-besaran serta kegiatan-kegiatan yang dapat menarik massa seperti senam missal, lomba burung berkicau, lomba menggambar bagi anak-anak...” - “kami masih banyak melakukan perbaikan dan penambahan sana-sini, pada intinya guna mewujudkan kawasan PASTHY sebagai area wisata bisnis yang nyaman dan banyak disinggahi orang” 	<p>Pernyataan ini menyatakan bahwa masih banyak yang harus diperbaiki dan dilakukan dalam mengembangkan Pasty sebagai tempat yang nyaman bagi orang yang datang. Selain perkembangan dalam tempat nya sendiri Pasty juga masih memerlukan banyak promosi agar Pasar Pasty lebih ramai lagi</p>

<p>- Konsep Sugiyatno</p>	<ul style="list-style-type: none"> - “Sejak kepindahan ke kawasan PASTHY pihaknya merasa optimis perekonomian bakal menggeliat dan berkembang pesat. Hal ini terjadi lantaran kondisi PASTHY yang strategis dan kelengkapan sarana penunjang yang baik” - “kita terharu dengan keseriusan Pemkot Yogya merelokasi kami dengan penuh tanggung jawab. Kita harap di tempat yang baru kondisinya semakin lebih baik” - “Pasthy Dongkelan sebagai alternatif wisata keluarga. Sang ayah melihat burung-burung, ibu melihat tanaman hias dan anak-anaknya melihat ikan” 	<p>Kalimat ini dipakai untuk menjelaskan bahwa Pasthy memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan di Ngasem dan hal ini yang membuat para pedagang merasa optimis pendapatan mereka akan lebih baik</p> <p>Kalimat ini menjelaskan bahwa Pemkot benar-benar serius dalam menangani relokasi Ngasem ke Pasthy, Dongkelan</p> <p>Kalimat ini menunjukkan bahwa Pasthy memang ditujukan sebagai alternatif tempat wisata keluarga, bukan hanya sebagai pasar hewan saja</p>
<p>- Herry Zudianto</p>	<ul style="list-style-type: none"> - “ini ikon baru Kota Yogya dan harapannya mejadi lebih baik. Menciptakan pasar bersih dan nyaman ini komitmen bersama. Saya yakin dan optimis pasar akan berkembang jauh lebih baik dari sebelumnya” 	<p>Kalimat ini dipakai untuk menjelaskan bahwa Pasthy bukan hanya sebagai pasar hewan saja namun sebagai tempat alternatif wisata yang menciri khas kan Kota Yogya</p>
<p>Sub frame seleksi : disini terlihat bahwa Pasar Pasthy diposisikan bukan hanya sebagai pasar hewan saja namun Pasar Pasthy merupakan tempat wisata alternatif keluarga di Yogya, meskipun dalam segi promosi dan tempat masih ada yang harus dikembangkan lagi dari Pasar Pasthy namun pedagang dan pihak-pihak yang lain merasa optimis keadaanya akan lebih baik dari pada di Ngasem karena fasilitas yang ada di Pasthy lebih baik.</p>		

Analisis saliansi

Struktur retorisi	Struktur sintaksis	Fungsi
<p>Catphrases (secara sederhana sebagai frasa yang menarik, kontras dan menonjol dalam suatu wacana, umumnya berupa slogan atau jargon)</p> <ul style="list-style-type: none">- “Pasare Anyar Rejekine Lancar, Pasare Resik Rejekine Becik”	Paragraf 1	Frasa ini menarik karena menggambarkan bila kita pindah ke tempat dalam hal ini Pasty diharapkan pendapatannya akan jauh lebih baik, dikarenakan fasilitas di Pasty lebih baik dan keadaan pasar yang lebih bersih dibandingkan Ngasem yang terdahulu
<p>Depiction (secara sederhana dapat diartikan sebagai penggambaran suatu isu secara denotative)</p> <ul style="list-style-type: none">- “sekedar <i>flash back</i> , kepindahan Pasar Ngasem ke Pasty Dongkelan awalnya ditentang oleh pedagang. Namun penentangan ini seakan terkikis dan telah dilupakan sejak Kirab Boyongan Pasar Ngasem ke Pasty Dongkelan beberapa waktu lalu. Barulah Nampak keoptimisan dan kebahagiaan para pedagang akan rezeki lancar di tempat anyar”	Paragraf 12	Pernyataan ini menjelaskan bahwa meskipun terlihat adem ayem saja namun pada awalnya ada pertentangan dari para pedagang di Pasar Ngasem terkait dengan rencana relokasi tersebut, namun lambat laun pertentangan tersebut hilang karena para pedagang merasakan pasar yang baru yaitu Pasty memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan Ngasem

<p>Keywords (secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah kata atau bisa juga frase yang menjadi inti sikap / bingkai yang dibuat atas sebuah wacana. Keywords ini bersifat denotative karena lebih lugas dalam menyampaikan pesan)</p> <p>- “optimis”</p>	<p>Judul dan Pargraf 7,8,12,13</p>	<p>Melalui kata “optimis” yang beberapa kali ditemukan pada beritas ini memperlihatkan bahwa para pedagang merasa yakin keadaan mereka akan lebih baik di Pasar Pasty, Dongkelan</p>
<p>Sub frame saliansi : Kedaulatan Rakyat memberikan penekanan pada keyakinan para pedagang akan keadaan yang lebih baik di Pasar Pasty, meskipun pada awalnya ada pertentangan dari para pedagang namun pertentangan itu lama-lama menghilang dan berganti dengan rasa optimis karena fasilitas dan keadaan pasar pasthy jauh lebih baik dibandingkan Ngasem</p>		

Media frame

Sub frame seleksi	Sub frame saliansi
<p>disini terlihat bahwa Pasar Pasty diposisikan bukan hanya sebagai pasar hewan saja namun Pasar Pasty merupakan tempat wisata alternatif keluarga di Yogya, meskipun dalam segi promosi dan tempat masih ada yang harus dikembangkan lagi dari Pasar Pasty namun pedagang dan pihak-pihak yang lain merasa optimis keadaanya akan lebih baik dari pada di Ngasem karena fasilitas yang ada di Pasty lebih baik.</p>	<p>Kedaulatan Rakyat memberikan penekanan pada keyakinan para pedagang akan keadaan yang lebih baik di Pasar Pasty, meskipun pada awalnya ada pertentangan dari para pedagang namun pertentangan itu lama-lama menghilang dan berganti dengan rasa optimis karena fasilitas dan keadaan pasar pasthy jauh lebih baik dibandingkan Ngasem</p>
<p>Media frame : Kedaulatan Rakyat membuat penonjolan terhadap Pasar Pasty yang diposisikan sebagai tempat wisata alternatif di Yogya, yang mempunyai fasilitas dan kebersihan yang lebih baik dibandingkan Pasar Ngasem terdahulu. Terdapat juga penonjolan terhadap keoptimisan para pedagang akan keadaan yang lebih baik di pasar yang baru</p>	

Analisis Berita (SKH Kedaulatan Rakyat)

Judul berita : Pembangunan Sekat Belum Selesai, Boyongan Pedagang Ngasem Diundur

Rubrik : Yogya

Edisi : 12 April 2010

Penulis : Bambang Nurcahya

Analisis seleksi

Struktur skriptual	Struktur tematis	Fungsi
Obyek wacana : Boyongan pedagang Ngasem diundur, dan Pasty akan dibuat sebagai pasar yang berwawasan lingkungan	Jenis wacana : <ul style="list-style-type: none">- Pernyataan dari Ketua Paguyuban Pedagang Burung dan Makanan burung Pasar Ngasem terkait dengan diundurnya kepindahan pedagang burung dan ikan di Pasar Ngasem (Konsep Sugianto)- Pernyataan dari Walikota Yogyakarta terkait dengan konsep Pasar Pasty (Herry Zudianto)	Memberikan gagasan terhadap informasi utama yang ingin disampaikan dalam teks berita ini Merupakan informasi tambahan dalam berita ini yang menjelaskan tentang konsep Pasar Pasty
Pelibat wacana : <ul style="list-style-type: none">- Pedagang ikan dan burung di Pasar Ngasem- Ketua Paguyuban Pedagang Burung dan		Merupakan pihak yang di relokasi ke Pasty, Dongkelan Ketua Paguyuban sebagai pihak yang mewakili para pedagang di Pasar Ngasem untuk berdialog dengan

<p>Makanan burung Pasar Ngasem</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dinas Pengelolaan Pasar (Dinlopas) - Walikota Yogyakarta 		<p>berbagai pihak yang terkait dengan relokasi Pasar Ngasem</p> <p>Pihak yang mengurus masalah Kartu Induk Pedagang (KIP) untuk pedagang Pasar Ngasem yang belum memiliki kartu tersebut</p> <p>Merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap pembangunan di Kota Yogya salah satunya pembangunan Pasar Pasty</p>
<p>Pelantun wacana :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsep Tugiyatno - Herry Zudianto 	<p>“sebagai orang Jawa kita punya kepercayaan mencari hari baik untuk berpindah lahan mengais rezeki. Sambil menunggu pembangunan sekat selesai kita tetapkan tanggal itu dan tidak ada masalah kami sudah berkoordinasi dengan Dinlopas dan dikabulkan”</p> <p>“sisanya sekitar 58 pedagang belum memiliki KIP. Saat ini dalam pengajuan permohonan pembuatan KIP di Dinas Pengelolaan Pasar (Dinlopas) Kota Yogyakarta.</p> <p>“saya baru saja meninjau pedagang Ngasem di Pasty Dongkelan. Pedagang sudah mulai banyak yang menempati. Saya menyebut mereka bukan direlokasi namun hijrah”</p>	<p>Kalimat ini dipakai untuk menjelaskan bahwa boyongan pedagang Ngasem diundur tidak semata-mata karena pembangunan sekat belum selesai dikerjakan namun juga dikarenakan kepercayaan orang Jawa tentang hari baik</p> <p>Kalimat tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa meskipun boyongan Pasar Ngasem sebentar lagi akan dilakukan namun masih ada pedagang yang belum memiliki KIP yang mengakibatkan belum pastinya mereka mendapatkan lahan di Pasty</p> <p>Kalimat ini digunakan untuk menunjukkan bahwa dalam kejadian relokasi Pasar Ngasem ini tidak ada unsur pemaksaan dari pihak manapun melainkan keputusan bersama untuk kebaikan bersama pula</p>

	<p>“mereka yang datang bukan semata-mata untuk membeli burung saja namun berekreasi”</p> <p>“hal ini dimaksudkan juga menambah keramaian kawasan Yogya Selatan. Kita lihat saja nanti yang jelas optimis sajalah”</p>	<p>Paragraf 9 dan 10 menunjukkan bahwa Pasty akan dikembangkan sebagai tempat wisata berwawasan lingkungan di Yogya selatan, dan diharapkan dengan adanya konsep Pasty sebagai tempat wisata lingkungan akan membuat perekonomian Yogya selatan semakin ramai</p>
<p>Sub frame seleksi : disini terlihat bahwa boyongan Pasar ngasem diundur bukan hanya karena pembangunan sekat belum selesai saja namun faktor kepercayaan mencari hari baik juga diperhitungkan dan meskipun boyongan sudah ingin dilakukan namun masih ada pedagang yang belum mempunyai KIP. Serta penekanan terhadap relokasi Ngasem yang merupakan keputusan bersama bukan dari pemaksaan salah satu pihak saja dan Pasar Pasty yang akan dikembangkan menjadi tempat wisata berwawasan lingkungan yang diharapkan bisa membangkitkan perekonomian Yogya selatan</p>		

Analisis saliansi

Struktur retorik	Struktur sintaksis	Fungsi
<p>Catchphrases (secara sederhana sebagai frasa yang menarik, kontras dan menonjol dalam suatu wacana, umumnya berupa slogan atau jargon)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “sebagai orang Jawa kita punya kepercayaan mencari hari baik untuk berpindah lahan mengais rezeki. Sambil menunggu pembangunan sekat selesai kita tetapkan tanggal itu dan tidak ada masalah kami sudah berkoordinasi dengan Dinlopas dan dikabulkan” 	<p>Paragraf 4</p>	<p>Pernyataan ini memberikan kesan bahwa mundurnya tanggal boyongan Pasar Ngasem bukan semata-mata karena pembangunan sekat belum selesai saja namun faktor kepercayaan mencari hari baik juga menjadi alasan mundurnya boyongan Pasar Ngasem</p>

<ul style="list-style-type: none"> - “saya baru saja meninjau pedagang Ngasem di Pasty Dongkelan. Pedagang sudah mulai banyak yang menempati. Saya menyebut mereka bukan direlokasi namun hijrah” 	<p>Paragraf 8</p>	<p>Menguatkan kesan bahwa dalam kejadian relokasi Pasar Ngasem ini tidak ada unsur pemaksaan daripihak manapun melainkan keputusan bersama untuk kebaikan bersama pula</p>
<p>Depiction (penggambaran oleh kata-kata, menguraikan pelukisan melalui kata-kata sehingga memiliki kesan tertentu)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “kedepannya sampah yang dihasilkan dari Pasty tersebut tidak boleh keluar sebelum dilakukan pemilihan dengan berbagai kategori yakni organik, an organik, dapat didaur ulang dan tidak dapat didaur ulang” 	<p>Paragraf 7</p>	<p>Pernyataan ini menggambarkan upaya pemerintah Yogya untuk mewujudkan konsep Pasar Pasty sebagai pasar yang berwawasan lingkungan</p>
<p>Sub frame saliansi : dalam teks berita ini Kedaultan Rakyat melakukan penonjolan pada konsep Pasty yang menjadikan Pasty sebagai pasar yang berwawasan lingkungan dan penonjolan terhadap diundurnya boyongan pedagang Ngasem bukan hanya semata-mata karena pembangunan sekat belum selesai saja, serta kejadian relokasi Pasar Ngasem ini tidak ada unsur pemaksaan dari pihak manapun melainkan keputusan bersama untuk kebaikan bersama pula</p>		

Media frame

Sub frame saliansi	Sub frame seleksi
<p>disini terlihat bahwa boyongan Pasar ngasem diundur bukan hanya karena pembangunan sekat belum selesai saja namun faktor kepercayaan mencari hari baik juga diperhitungkan dan meskipun boyongan sudah ingin dilakukan namun masih ada pedagang yang belum mempunyai KIP. Serta penekanan terhadap relokasi Ngasem yang merupakan keputusan bersama bukan dari</p>	<p>dalam teks berita ini Kedaultan Rakyat melakukan penonjolan pada konsep Pasty yang menjadikan Pasty sebagai pasar yang berwawasan lingkungan dan penonjolan terhadap diundurnya boyongan pedagang Ngasem bukan hanya semata-mata karena pembangunan sekat belum selesai saja, serta kejadian relokasi Pasar Ngasem ini tidak ada unsur pemaksaan daripihak manapun</p>



pemaksaan salah satu pihak saja dan Pasar Pasty yang akan dikembangkan menjadi tempat wisata berwawasan lingkungan yang diharapkan bisa membangkitkan perekonomian Yogya selatan	melainkan keputusan bersama untuk kebaikan bersama pula
<p>Media frame :</p> <p>Kedaulatan Rakyat membuat penonjolan terhadap boyongan pedagang Ngasem yang diundur bukan semata-mata karena pembangunan sekat belum selesai namun kepercayaan mencari hari baik juga dijadikan alasannya. Terdapat juga penonjolan bahwa relokasi Pasar Ngasem bukan lah pemaksaan daripihak manapun melainkan keputusan bersama untuk kebaikan bersama pula, serta konsep Pasar Pasty sebagai pasar berwawasan lingkungan yang diharapkan bisa membangkitkan perekonomian Yogya selatan</p>	

Analisis Berita (SKH Kedaulatan Rakyat)

Judul berita : Jadi Gerbang Tamansari, Ngasem Akomodir Pedagang di Alun-alun

Rubrik : Yogya

Edisi : 19 April 2010

Analisis saliansi

Struktur skriptual	Struktur tematis	Fungsi
Obyek wacana : Revitalisasi Pasar Ngasem	Jenis wacana : <ul style="list-style-type: none">- Pernyataan dari Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bapeda) Pemerintahan Kota Pemerintahan Kota Yogya terkait dengan revitalisasi Pasar Ngasem (Aman Yuriadijaya)- Pernyataan dari Ketua paguyuban Pedagang Burung dan Makanan Burung Pasar Ngasem terkait dengan boyongan pedagang Ngasem (Konsep Sugiatno)	Merupakan gagasan utama terhadap informasi yang ingin disampaikan dalam teks berita ini Merupakan informasi tambahan saja. Bila paragraf ini dihilangkan tidak berpengaruh terhadap informasi utama yang ingin disampaikan
Pelibat wacana : <ul style="list-style-type: none">- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bapeda) Pemerintahan Kota (Pemkot) Yogya- Pemerintahan Provinsi (Pemprov) DIY		Salah satu pihak yang bertanggung jawab dengan revitalisasi Pasar Ngasem Salah satu pihak juga yang bertanggung jawab dengan revitalisasi Pasar Ngasem

<ul style="list-style-type: none"> - PKL souvenir di Alun-alun - Ketua paguyuban Pedagang Burung dan Makanan Burung Pasar Ngasem - Dinas Pengelolaan pasar (Dinlopas) - Pedagang burung dan makanan burung 		<p>Sebagai pihak yang ingin dipindahkan ke Ngasem untuk mengisi sisi timur Ngasem yang rencananya akan diisi oleh berbagai macam souvenir</p> <p>Ketua Paguyuban sebagai pihak yang mewakili para pedagang di Pasar Ngasem untuk berdialog dengan berbagai pihak yang terkait dengan relokasi Pasar Ngasem</p> <p>Pihak yang mengurus masalah Kartu Induk Pedagang (KIP) untuk pedagang Pasar Ngasem yang belum memiliki</p> <p>Merupakan pihak yang di relokasi ke Pasty, Dongkelan</p>
<p>Pelantun wacana :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aman Yuriadijaya 	<p>“...Kawasan Ngasem direncanakan akan menjadi pintu gerbang menuju objek wisata Tamansari dan pedagang souvenir yang semula berada di alun-alun baik utara maupun selatan akan menempati kawasan Ngasem”</p> <p>“hingga saat ini memang belum ada pembicaraan dengan PKL souvenir yang ada di alun-alun. Namun harapannya nanti Ngasem mengakomodir pedagang souvenir yang semula di alun-alun...”</p> <p>“nantinya jalan menuju Tamansari membelah menjadi dua, pasar tradisional ada di sisi barat dan sisi timur akan ada hamparan</p>	<p>Kalimat ini digunakan untuk menjelaskan bahwa kawasan Ngasem akan menjadi pintu masuk menuju Tamansari dan sebagai tempat mengakomodir para pedagang yang berada di Alun-alun</p> <p>Kalimat ini dipakai untuk menjelaskan bahwa belum adanya kepastian pedagang yang di Alun-alun yang akan menempati Ngasem</p> <p>Kalimat ini menjelaskan bahwa Ngasem akan dijadikan sebagai pintu masuk Tamansari, dan Ngasem akan dijadikan sebagai pasar tradisional</p>

<p>- Konsep Tugiyatno</p>	<p>pedagang souvenir.....Penataan ini dilakukan secara baik sehingga harapannya gerbang Tamansari tidak kumuh”</p> <p>“sebagai orang Jawa kita punya kepercayaan mencari hari baik untuk berpindah lahan mengais rezeki. Sambil menunggu pembangunan sekat selesai kita tetapkan tanggal itu dan tidak ada masalah kami sudah berkoordinasi dengan Dinlopas dan dikabulkan”</p> <p>“sisanya sekitar 58 pedagang belum memiliki KIP. Saat ini dalam pengajuan permohonan pembuatan KIP di Dinas Pengelolaan Pasar (Dinlopas) Kota Yogyakarta”</p>	<p>dan souvenir, bukan pasar hewan seperti dahulu agar tidak terlihat kumuh</p> <p>Kalimat ini dipakai untuk menjelaskan bahwa boyongan pedagang Ngasem diundur tidak semata-mata karena pembangunan sekat belum selesai dikerjakan namun juga dikarenakan kepercayaan orang jawa yang tentang hari baik</p> <p>Kalimat tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa meskipun boyongan Pasar Ngasem sebentar lagi akan dilakukan namun masih ada pedagang yang belum memiliki KIP yang mengakibatkan belum pastinya mereka mendapatkan lahan di Pasty</p>
<p>Sub frame seleksi : disini terlihat bahwa Pasar satwa Ngasem akan diubah menjadi pintu masuk menuju Tamansari, selain menjadi pintu masuk ke Tamansari Ngasem juga akan menjadi pasar tradisional dan souvenir. Hal ini dilakukan agar Ngasem lebih tertata rapi dan tidak kumuh lagi. Meskipun rencana nya Ngasem akan diubah menjadi pasar tradisional dan souvenir yang akan mengakomodir pedagang di alun-alun,namun sampai sekarang belum ada perbincangan lebih lanjut dengan para pedagang di alun-alun</p>		

Analisis saliansi

Struktur retorik	Struktur sintaksis	Fungsi
<p>Catchpharases (secara sederhana sebagai frasa yang menarik, kontras dan menonjol dalam suatu wacana)</p> <ul style="list-style-type: none">- “hingga saat ini memang belum ada pembicaraan dengan PKL souvenir yang ada di alun-alun. Namun harapannya nanti Ngasem mengakomodir pedagang souvenir yang semula berdagang di alun-alun baik utara maupun selatan sehingga alun-alun akan bersih dari PKL dan parkir”	<p>Paragraf 2</p>	<p>Menguatkan wacana bahwa Ngasem akan menjadi tempat yang mengakomodir para pedagang di alun-alun, namun rencana akan Ngasem menjadi tempat yang akan mengakomodir para pedagang yang berada di alun-alun belum sepenuhnya terealisasikan, karena belum ada pembicaraan dengan PKL di alun-alun meskipun revitalisasi Ngasem sudah mulai dilakukan</p>
<p>Keywords (secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah kata atau bisa juga frase yang menjadi inti sikap / bingkai yang dibuat atas sebuah wacana. Keywords ini bersifat denotative karena lebih lugas dalam menyampaikan pesan)</p> <ul style="list-style-type: none">- “revitalisasi”	<p>Paragraf 1 dan 2</p>	<p>Penggunaan kata “revitalisasi” menegaskan bahwa keadaan Ngasem terdahulu memang sudah sangat memprihatinkan sehingga memang perlu diadakannya perbaikan total salah satu nya dengan cara merelokasi pedagang hewan di Ngasem ke Pasthy, Dongkelan</p>

<p>Depiction (secara sederhana dapat diartikan sebagai penggambaran suatu isu secara denotative)</p> <p>- "...penataan ini dilakukan secara baik sehingga harapannya gerbang Tamansari tidak kumuh"</p>	<p>Paragraf 3</p>	<p>Pernyataan ini menggambarkan bahwa apa yang telah dilakukan dan apa yang akan direncanakan oleh Pemkot Yogya memang sudah dipikirkan dengan baik untuk menciptakan Ngasem yang lebih bersih dan nyaman</p>
<p>sub frame saliansi : Kedaulatan Rakyat memberikan penekanan bahwa dengan menjadikan Ngasem sebagai gerbang Tamansari serta pasar tradisional dan souvenir akan lebih menjadikan Ngasem tempat yang bersih dan nyaman dibandingkan Ngasem sebagai pasar hewan. Namun sayangnya, rencana Ngasem dijadikan pasar souvenir untuk mengakomodir para pedagnag di alun-alun belum bisa sepenuhnya terealisasikan karena belum ada pembicaraan lebih lanjut dengan para PKL di alun-alun utara maupun selatan</p>		

Media frame

Sub frame seleksi	Sub frame saliansi
<p>disini terlihat bahwa Pasar satwa Ngasem akan diubah menjadi pintu masuk menuju Tamansari, selain menjadi pintu masuk ke Tamansari Ngasem juga akan menjadi pasar tradisional dan souvenir. Hal ini dilakukan agar Ngasem lebih tertata rapi dan tidak kumuh lagi. Meskipun rencana nya Ngasem akan diubah menjadi pasar tradisional dan souvenir yang akan mengakomodir pedagang di alun-alun,namun sampai sekarang belum ada perbincangan lebih lanjut dengan para pedagang di alun-alun</p>	<p>Kedaulatan Rakyat memberikan penekanan bahwa dengan menjadikan Ngasem sebagai gerbang Tamansari serta pasar tradisional dan souvenir akan lebih menjadikan Ngasem tempat yang bersih dan nyaman dibandingkan Ngasem sebagai pasar hewan. Namun sayangnya, rencana Ngasem dijadikan pasar souvenir untuk mengakomodir para pedagang di alun-alun belum bisa sepenuhnya terealisasikan karena belum ada pembicaraan lebih lanjut dengan para PKL di alun-alun utara maupun selatan</p>
<p>Media frame : Kedaulatan Rakyat membuat penonjolan terhadap Ngasem yang ingin dijadikan gerbang Tamansari serta pasar tradisional dan souvenir yang berada di alun-alun utara maupun selatan. Juga memperlihatkan Ngasem yang akan lebih jauh baik keadaanya bila dijadikan pasar tradisonal dan souvenir dari pada Pasar hewan.</p>	

Analisis Berita (SKH Kedaulatan Rakyat)

Judul berita : April Relokasi Pedagang Ngasem, Pastyh Bakal Jadi Wisata Hobi

Rubrik : Yogya

Edisi : 6 Maret 2010

Analisis seleksi

Struktur skriptual	Struktur tematis	Fungsi
Obyek wacana : Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (Pastyh) tempat wisata hobi baru di Yogyakarta	Jenis wacana : <ul style="list-style-type: none">- Pernyataan dari Kepala Dinas Pengelolaan Pasar terkait dengan fasilitas dan beberapa event di Pastyh (Achmad Fadli)- Pernyataan dari arsitek pembangunan Pasar Satwa terkait dengan kondisi pembangunan di Pastyh (Ir Winarno)	Menggambarkan gagasan inti terhadap informasi utama yang ingin disampaikan dalam teks berita ini Merupakan informasi tambahan dan pendukung dalam teks berita ini yang membahas tentang Pastyh sebagai tempat wisata hobi baru di Yogyakarta
Pelibat wacana : <ul style="list-style-type: none">- Dinas Pengelolaan Pasar (Dinlopas) Kota Yogyakarta- Pedagang di Pastyh		Salah satu pihak yang mengurus pengelolaan pasar di Jogja salah satu nya mengurus Pasar Pastyh Para pedagang yang berjualan di Pasar Pastyh, baik pedagang lama yang dari Ngasem maupun pedagang baru bila ada

<ul style="list-style-type: none"> - Arsitek Pembangunan - Pemkot Yogya 		<p>Pihak yang dipercaya untuk merancang dan membangun Pasar Pasty</p> <p>Salah satu pihak yang bertanggung jawab dengan pembangunan Pasar Pasty</p>
<p>Pelantun wacana :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Acmad Fadli - Ir Winarno 	<ul style="list-style-type: none"> - “relokasi akan dilaksanakan sekitar awal April hingga pertengahan April” - “pedagang lama kita prioritaskan” - “kita sudah rancang beberapa event untuk menarik pengunjung” - “secara umum kondisi pasar sudah siap ditempati. Hanya saja pemkot menginginkan agar dibuat taman seluas 5ribu meter persegi” - “pembangunan taman kami targetkan selesai satu bulan” - “ini sekaligus memberikan pendidikan kepada masyarakat” 	<p>Kalimat ini menunjukkan kejelasan kapan relokasi Pasar Ngasem akan dilakukan</p> <p>Kalimat ini menyatakan bahwa kios-kios di Pasty lebih di prioritaskan untuk para pedagang lama yang dipindahkan dari Ngasem</p> <p>Menunjukkan keseriusan Pemkot dalam hal melakukan promosi untuk Pasty</p> <p>Kalimat ini menunjukkan keseriusan Pemkot untuk menjadikan Pasty sebagai tepat wisata hobi yang berwawasan lingkungan</p> <p>Kalimat ini dipakai untuk menjelaskan bahwa keinginan Pemkot untuk membangun taman seluas 5ribu meter persegi tidak akan memakan waktu yang lama</p> <p>Kalimat ini menunjukkan bahwa Pasty bukan hanya sebagai pasar hewan dan tanaman hias biasa saja, namun sebagai tempat wisata hobi yang berwawasan</p>

		lingkungan
<p>Sub frame seleksi : disini terlihat bahwa Pasty diposisikan bukan hanya sebagai pasar hewan dan tanaman hias biasa saja namun sebagai tempat wisata hobi yang berwawasan lingkungan di Yogyakarta. Selain itu, kios-kios di Pasty lebih diprioritaskan untuk pedagang lama yang dipindahkan dari Ngasem</p>		

Analisis saliansi

Struktur retorisi	Struktur sintaksis	Fungsi
<p>Depiction (penggambaran oleh kata-kata, menguraikan, pelukisan dengan kata-kata sehingga mempunyai kesan tertentu)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “pasar satwa dilengkapi pula dengan komposter, sehingga limbah pasar tidak langsung dibuang ke TPA tapi diolah menjadi pupuk” - “pasar satwa nantinya akan terintegrasi dengan Bursa Argo Jogja (BAJ) di sebelah baratnya dan diberi nama pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (Pasty), sehingga bisa dijadikan wisata hobi” - Selain sebagai zona satwa, pasar tersebut sekaligus menjadi wahana rekreasi alternatif bagi masyarakat...Beberapa pohon langka yang sebelumnya sudah ada pun dilestarikan” - Pasar yang dibangun di lahan seluas 6ribu meter persegi itu dilengkapi gedung bundar untuk memamerkan foto-foto burung langka” 	<p>Paragraf 4</p> <p>Paragraf 5</p> <p>Paragraf 7</p> <p>Paragraf 8</p>	<p>Pernyataan yang tertulis dalam kalimat-kalimat ini yaitu dari paragraf 4, 5, 7 dan 8 menggambarkan keseriusan upaya Pemkot Yogya untuk menciptakan Pasty sebagai tempat wisata hobi yang berwawasan lingkungan di Yogyakarta selatan atau menjadi icon baru Kota Yogyakarta sebagai wisata hobi</p>

<p><i>Keyword</i> (sebuah kata/ bisa juga frase yang menjadi inti sikap atau bingkai yang dibuat atas sebuah wacana. <i>Keyword</i> ini sangat mungkin bersifat denotative karena lebih lugas dalam menyampaikan sikap)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pasar yang dikonsepsi dengan nuansa ndesa dan menyenangkan ini diharapkan menjadi ikon baru kota Yogyakarta sebagai wisata hobi 	<p>Paragraf 1</p>	<p>Dengan kalimat ini dan ditegaskan dengan menggunakan kata icon baru menunjukkan bahwa Pasty memang didesain sebagai tempat wisata hobi baru yang berwawasan lingkungan di daerah Yogyakarta selatan dan diharapkan bisa Pasty bisa dijadikan sebagai tanda atau menjadi ciri khas tersendiri sebagai tempat wisata hobi di Yogyakarta</p>
<p>Sub frame saliansi : dalam teks berita ini KR melakukan penonjolan pada gagasan dan upaya-upaya Pemerintahan Kota Yogya yang ingin membangun Pasty sebagai tempat wisata hobi yang berwawasan lingkungan di Yogyakarta selatan</p>		

Media frame

Sub frame seleksi	sub frame saliansi
<p>disini terlihat bahwa Pasty diposisikan bukan hanya sebagai pasar hewan dan tanaman hias biasa saja namun sebagai tempat wisata hobi yang berwawasan lingkungan di Yogyakarta. Selain itu, kios-kios di Pasty lebih diprioritaskan untuk pedagang lama yang dipindahkan dari Ngasem</p>	<p>dalam teks berita ini KR melakukan penonjolan pada gagasan dan upaya-upaya Pemerintahan Kota Yogya yang ingin membangun Pasty sebagai tempat wisata hobi yang berwawasan lingkungan di Yogyakarta selatan</p>
<p>Media frame : KR dalam teks berita “April relokasi pedagang Ngasem, Pasty bakal jadi wisata hobi” membuat penonjolan bahwa pedagang lama atau para pedagang yang dipindahkan dari Ngasem akan lebih diprioritaskan untuk mendapatkan kios di Pasty. Selain itu terdapat penonjolan terhadap Pasty yang akan dijadikan tempat wisata hobi baru yang berwawasan lingkungan di Yogyakarta dengan mengemukakan upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemkot Yogya untuk merealisasikan itu semua</p>	

Analisis Berita (SKH Kedaulatan Rakyat)

Judul berita : Boyongan Pasar Ngasem, Pedagang Pesimis

Rubrik : Suara akar rumput

Edisi : Senin, 5 April 2010

Analisi seleksi

Struktur skriptual	Struktur tematis	Fungsi
Obyek wacana : Pedagang pesimis dagangan mereka akan selaris di Pasar Ngasem	Jenis wacana : - Pernyataan dari para pedagang di Ngasem terkait dengan relokasi Pasar Ngasem (Suryanto, Mujiyono, Kliwon dan Dwi)	Menggambarkan gagasan terhadap informasi utama yang ingin disampaikan dalam teks berita ini
Pelibat wacana : - Pedagang ikan dan burung yang ada di Pasar Ngasem - Pemkot Yogya		Sebagai pihak yang direlokasi ke Pasty, Dongkelan Pihak yang terkait dalam relokasi Pasar Ngasem ke Pasty
Pelantun wacana : - Suryanto	“sudah sejak tahun 1986 mengais rezeki disini berjualan ikan hias, Pasar Ngasem sejak dulu identik dengan pasar satwa. Kalu saya pindah berarti mulai dari nol lagi”	Kalimat pada paragraf 2 dan 3 digunakan untuk menjelaskan dan menegaskan bahwa pendapatan pedagang akan mengalami penurunan apabila para pedagang Pasar Ngasem di relokasi ke Pasty, Dongkelan

<p>- Mujiyono</p>	<p>“kalau disini minimal per hari bisa 100.000 sampai 300.000, namun beberapa waktu lalu saya berjualan disana dapat 20.000 saja sudah sangat bersyukur”</p> <p>“maunya Pemkot sudah begitu, toh ini lahan bukan milik kami dan kami hanya menumpang, maka menurut saja. Sudah bersyukur diganti lahannya”</p>	<p>Kalimat tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya para pedagang berada di pihak yang lemah karena yang bisa mereka lakukan hanyalah pasrah dan mengikuti keinginan Pemkot untuk direlokasi ke Pasthy</p>
<p>- Kliwon</p>	<p>“kalau semuanya dipindahkan tidak masalah jadi bersama-sama membangun dari nol, meskipun berat kami tidak bisa berbuat banyak. Kami hanya ingin supaya keberadaan Pasthy lebih dikenal bukan hanya warga asli Yogya saja namun juga turis mancanegara”</p>	<p>Kalimat ini digunakan juga untuk menegaskan bahwa pedagang pesimis tentang relokasi Pasar Ngasem, karena lokasinya yang jauh dari pusat kota</p>
<p>- Dwi</p>	<p>“masih minim tempat menjemur burung. Usaha burung kalau tidak sering dijemur maka peliharaan itu tidak akan sehat. Selain itu dikawasan ini jalan untuk pengunjung terlalu sempit dan kebanyakan taman dan kawasan hijau, ini membuat akses gerak jadi terbatas”</p>	<p>Kalimat ini menjelaskan tentang kondisi Pasthy yang masih kurang representatif untuk usaha burung</p>

Sub frame seleksi : disini terlihat bahwa para pedagang burung dan ikan hias di Pasar Ngasem mengeluh tentang rencana relokasi Pasar Ngasem, mereka mengeluh dengan cara memberikan pendapat tentang kekurangan yang ada di Pasty dan membandingkan pendapatan mereka ketika berjualan di Ngasem dan sewaktu di Pasty, dan pada intinya para pedagang tidak menyetujui dengan adanya relokasi ini

Analisis saliansi

Struktur retorik	Struktur sintaksis	Fungsi
<p>Depiction (secara sederhana dapat diartikan sebagai penggambaran isu secara denotative)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “hampir dari mereka mengeluhkan pesimis dagangan mereka akan selaris di Pasar Ngasem selama ini” 	Paragraf 1	Pernyataan ini menguatkan kesan bahwa banyak dari pedagang di Ngasem yang merasa pesimis pendapatannya akan lebih baik jika Pasar Ngasem di relokasi
<p>Catchphrases (secara sederhana sebagai frasa yang menarik, kontras dan menonjol dalam suatu wacana)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “...Ngasem sejak dulu identik dengan pasar satwa” - “...kalau disini minimal per hari bisa 100.000 sampai 300.000, namun beberapa waktu lalu saya coba berjualan disana, dapet 20.000 	<p>Paragraf 2</p> <p>Paragraf 3</p>	<p>Kalimat ini menarik karena menegaskan bahwa Pasar Ngasem adalah pasar satwa bukannya pasar tradisional tau cinderamata yang akan menggantikan pasar satwa di Ngasem</p> <p>Kalimat ini menarik karena pedagang (suryanto) membandingkan pendapatan ketika di Ngasem dengan di Pasty. Dengan perbandingan tersebut</p>

<p>saja sudah sangat bersyukur”</p>		<p>menegaskan bahwa pendapatan di Ngasem jauh lebih baik dibandingkan di Pasty, Dongkelan</p>
<p>Keywords (secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah kata atau bisa juga frase yang menjadi inti sikap / bingkai yang dibuat atas sebuah wacana. Keywords ini bersifat denotative karena lebih lugas dalam menyampaikan pesan)</p> <p>- “pesimis”</p>	<p>Judul, paragraf 1 dan 6</p>	<p>Melalui kata “pesimis” yang beberapa kali ditemukan pada berita ini. Kedaulatan rakyat memperlihatkan bahwa masih ada keraguan dan ketakutan di pihak para pedagang Pasar Ngasem</p>
<p>Sub frame saliansi : Kedaulatan Rakyat memberikan penekanan bahwa para pedagang burung dan ikan hias di Pasar Ngasem merasa kurang setuju dengan relokasi Pasar ngasem, serta Pasar Ngasem adalah pasar satwa bukannya pasar tradisional atau pun pasar cinderamata</p>		

Media frame

Sub frame seleksi	Sub frame saliansi
<p>: disini terlihat bahwa para pedagang burung dan ikan hias di Pasar Ngasem mengeluh tentang rencana relokasi Pasar Ngasem, mereka mengeluh dengan cara memberikan pendapat tentang kekurangan yang ada di Pasty dan membandingkan pendapatan mereka ketika berjualan di Ngasem dan sewaktu di Pasty, dan pada intinya para pedagang tidak menyetujui dengan adanya relokasi ini</p>	<p>Kedaulatan Rakyat memberikan penekanan bahwa para pedagang burung dan ikan hias di Pasar Ngasem merasa kurang setuju dengan relokasi Pasar ngasem, serta Pasar Ngasem adalah pasar satwa bukannya pasar tradisional atau pun pasar cinderamata</p>
<p>Media frame : Kedaulatan Rakyat membuat penonjolan terhadap kurang setuju nya para pedagang untuk di relokasi ke Pasty, dengan memperlihatkan keluhan-keluhan para pedagang dengan cara memberikan pendapat tentang kekurangan fasilitas yang ada di Pasty adan membandingkan pendapatan mereka ketika di Ngasem dengan di Pasty. Selain itu terdapat juga penonjolan bahwa Pasar Ngasem dari dulu sudah dikenal sebagi pasar hewan bukannya sebagai pasar tradisioanal maupun cinderamata</p>	

Analisis Berita (SKH Kedaulatan Rakyat)

Judul berita : Rehab Ngasem, 'Ruh' Pulau Kenanga

Rubrik : Yogya

Edisi : 8 Mei 2010

Analisis seleksi

Struktur skriptual	Struktur tematis	Fungsi
Obyek wacana : Penegmbangan Pasar Ngasem menjadi pasar wisata	Jenis wacana : - Pernyataan dari Kepala Bidang Cipta Karya Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan ESDM DIY terkait dengan pembangunan Pasar Ngasem (Gatot Saptadi)	Memberikan gagasan terhadap informasi utama yang ingin disampaikan dalam teks berita ini
Pelibat wacana : - Kepala Bidang Cipta Karya Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan ESDM DIY - Pedagang tadisional di Ngasem dan pedagang di alun-alun utara dan selatan		Sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dengan pembangunan Pasar Ngasem sebagai pasar wisata Pihak yang akan menempati kios-kios baru yang berada di Ngasem yaitu pedagang tradisional yang sudah lama berada di Ngasem dan pedagang souvenir yang berada di alun-alun utara maupun selatan

<ul style="list-style-type: none"> - Pemkot Yogya - Gubernur Yogya 		<p>Pihak yang mempunyai kewenangan untuk penataan para pedagang</p> <p>Pihak yang menghendaki kios kerajinan yang berada di depan dan pasar sayur di sebelah barat</p>
<p>Pelantun wacana :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gatot Saptadi 	<p>“kami siapkan kios sementara, sehingga praktis area sekitar Ngasem kosong”</p> <p>“Ngasem menjadi bagian dari itu”</p> <p>“tidak sampai akhir Mei fisik mulai dikerjakan”</p> <p>“Gubernur menghendaki kios kerajinan ada di depan dan pasar sayur di sebelah barat”</p>	<p>Pernyataan ini menggambarkan tanggung jawab dan keseriusan Kepala Bidang Cipta Karya Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan ESDM DIY dalam menangani pembangunan Pasar Ngasem</p> <p>Kalimat ini menegaskan bahwa Ngasem adalah bagian dari konsep penataan wisata Kraton Yogyakarta</p> <p>Melalui pernyataan ini pemerintah Kota Yogya dan pihak-pihak yang terkait terkesan sangat cepat dalam menangani pembangunan Pasar Ngasem</p> <p>Pernyataan ini menegaskan bahwa Gubernur Yogya juga ikut andil dalam penataan kios di Pasar Ngasem</p>

	“dana pembangunan tahap kedua sudah kami usulkan ke pusat. Kalau di APBN tidak muncul, kemungkinan akan diakomodir di APBD”	Pernyataan ini menegaskan bahwa pembangunan Pasar ngasem berasal dari dana dekonsentrasi APBN yang diberikan ke daerah
sub frame seleksi : dalam teks berita ini terdapat penonjolan terhadap pemerintah Kota Yogya dan pihak-pihak yang terkait yang sangat tanggung jawab dan serius dalam menangani pembangunan Pasar Ngasem sebagai pasar wisata yang merupakan bagian dari konsep penataan wisata Keraton		

Analisis saliansi

Struktur retorisi	Struktur sintaksis	Fungsi
Metafora (perumpamaan, pengandaian, kiasan) <ul style="list-style-type: none"> - “Rehab Ngasem, ‘Ruh’ Pulau Kenanga” - “Rehabilitasi Ngasem secara keseluruhan didesain dengan menghadirkan ‘ruh’ Tamansari yangb terpendam...” 	Judul Paragraf 5	Penggunaan kata ‘ruh’ dalam arti harafiah biasa digunakan dalam konteks arwah seseorang. Namun dalam teks berita ini pemilihan kata ‘ruh’ mengartikan kesan bahwa mengembalikan kembali kenangan pada suasana lingkungan Tamansari pada jaman dahulu
Catcphrases (secara sederhana sebagai frasa yang menarik, kontras dan menonjol dalam suatu wacana, umumnya berupa slogan atau jargon) <ul style="list-style-type: none"> - “pengembangan Pasar Ngasem adalah bagian dari konsep penataan wisata Kraton Yogyakarta” 	Paragraf 4	Kalimat ini menarik karena menegaskan bahwa sebenarnya relokasi Pasar Ngasem ke Dongkelan merupakan bagian dari

		penataan wisata Keraton Yogyakarta, agar didaerah Keraton khususnya di alun-alun utara maupun selatan bersih dari para pedagang
Sub frame saliansi : KR memberikan penekanan bahwa alasan utama relokasi Pasar Ngasem ke Dongkelan adalah agar para pedagang yang berada di kawasan Keraton atau di alun-alun utara maupun selatan dapat dipindahkan ke Ngasem supaya wilayah Keraton bersih dari para pedagang dan dengan penataan itu pula diharapkan dapat mengembalikan kenangan kita pada suasana wilayah Tamansari pada jaman dahulu		

Media frame

Sub frame seleksi	Sub frame saliansi
dalam teks berita ini terdapat penonjolan terhadap pemerintah Kota Yogya dan pihak-pihak yang terkait yang sangat tanggung jawab dan serius dalam menangani pembangunan Pasar Ngasem sebagai pasar wisata yang merupakan bagian dari konsep penataan wisata Keraton	KR memberikan penekanan bahwa alasan utama relokasi Pasar Ngasem ke Dongkelan adalah agar para pedagang yang berada di kawasan Keraton atau di alun-alun utara maupun selatan dapat dipindahkan ke Ngasem supaya wilayah Keraton bersih dari para pedagang dan dengan penataan itu pula diharapkan dapat mengembalikan kenangan kita pada suasana wilayah Tamansari pada jaman dahulu
Media frame : KR dalam teks berita berjudul “Rehab Ngasem, ‘Ruh’ Pulau Kenanga” mendiskripsikan bahwa alasan utama relokasi Pasar Ngasem ke Dongkelan adalah agar para pedagang yang berada di kawasan Keraton atau di alun-alun utara maupun selatan dapat dipindahkan ke Ngasem agar wilayah Keraton bersih dari para pedagang dan dengan penataan itu pula diharapkan dapat mengembalikan kenangan kita pada suasana wilayah Tamansari pada jaman dahulu. Dalam menggambarkan upaya-upaya tersebut KR melalui contoh yang riil sehingga terkesan Pemerintahan Kota Yogya dan pihak-pihak terkait yang lainnya sangat bertanggung jawab dan cepat dalam menangani masalah pembangunan Pasar Ngasem ini.	

Analisis Berita (SK Harian Jogja)

Judul berita : Bakul Ngasem mengeluh

Sub judul : Jelang boyongan, pasar sudah kosong

Rubrik : Jogja Politan

Edisi : 21 April 2010

Penulis : Budi Cahyana dan Mediani Dyah Natalia

Analisis Seleksi

Struktur skriptual	Struktur tematis	fungsi
Obyek wacana : jelang kepindahan Pasar Ngasem ke Dongkelan	Jenis wacana : <ul style="list-style-type: none">- Pernyataan dari Ketua 1 Paguyuban Pedagang Burung Pasar Ngasem terkait dengan Kepindahan Pasar Ngasem (Konsep Tugiyatno)- Pernyataan dari pedagang pakan dan hewan di Pasar Ngasem tentang relokasi Pasar Ngasem (Sutro dan Sumiyati)- Pernyataan Kepala Dinas Pengelolaan Pasar (Dinlopas) tentang acara boyongan Pasar Ngasem (Ahmad Fadli)	Merupakan informasi tambahan tentang jelang boyongan para pedagang Pasar Ngasem Memberikan gagasan terhadap informasi utama yang ingin disampaikan dalam teks berita ini Informasi yang tidak terlalu penting dalam berita ini, karena jika dihilangkan tidak berpengaruh terhadap informasi utama yang ingin disampaikan

<p>Pelibat wacana :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh pedagang hewan di Pasar Ngasem - Ketua 1 Paguyuban Peadagang Pasar Ngasem - Kepala dinas pengelolaan pasar (Dinlopas) Jogja 		<p>Merupakan pihak yang di relokasi ke Pasty, Dongkelan yang jumlahnya sekitar 350 pedagang</p> <p>Ketua Paguyuban sebagai pihak yang mewakili para pedagang di Pasar Ngasem untuk berdialog dengan berbagai pihak yang terkait dengan relokasi Pasar Ngasem, misalnya Pemkot jogja</p> <p>Sebagai salah satu pihak yang mengurus pengelolaan pasar di Jogja salah satu nya mengurus masalah relokasi Pasar Ngasem</p>
<p>Pelantun wacana :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsep Tugiyatno 	<p>“sejak beberapa hari lalu semua pedagang sudah mengangkut semua perlengkapan berdagang mereka dari Ngasem ke Pasty Dongkelan”</p> <p>“pindahannya secara resmi besok tanggal 22 April, tapi siang ini kami sudah harus mengosongkan Pasar Ngasem. Semua pedagang baik yang memiliki KBP (Kartu Bukti Pedagang) atau tidak, jumlahnya sekitar 350 pedagang”</p> <p>“berharap kepindahan ke Pasty akan membawa peruntungan yang lebih baik. Optimisme itu muncul karena para pedagang menilai fasilitas yang ada di Pasty jauh lebih baik daripada di Ngasem”</p>	<p>Kalimat ini digunakan untuk menjelaskan bahwa para pedagang sudah mulai pindah ke dongkelan</p> <p>Menegaskan semua Pedagang Ngasem tanpa terkecuali harus pindah ke Dongkelan sebelum tanggal 22 April</p> <p>Menegaskan bahwa ada rasa optimis dari para pedagang meskipun harus di relokasi ke Dongkelan</p>

<p>- Sutro</p>	<p>“.....kalau ditanya berat atau enggak, pengennya ya di sini. Soalnya di sana belum tahu pasarannya.”</p> <p>“...memerlukan dana 2jt. Adapun uang tersebut dimanfaatkan untuk biaya kepindahan serta pembuatan perlengkapan kios baru (rak maupun pembatas ruang”</p>	<p>Menjelaskan keluhan pedagang bahwa pedagang lebih ingin tetap jualan di Pasar Ngasem karena sudah tau pasarannya dari pada di Dongkelan.</p> <p>Kalimat ini digunakan untuk menjelaskan keluhan pedagang tentang dana yang cukup besar untuk biaya kepindahan meskipun mendapatkan kios gratis</p>
<p>- Sumiyati</p>	<p>“...lebih nyaman membuka usaha di Pasar Ngasem, lokasi Ngasem yang berada di kota cukup strategis dan laris, sedangkan lokasi baru yang disediakan (dekat dengan perbatasan Kota Jogja dan Bantul) cenderung lebih sepi</p>	<p>Kalimat ini dipakai untuk menjelaskan bahwa pedagang lebih suka untuk tetap berjualan di Pasar Ngasem karena lokasi nya yang strategis, dibandingkan di Dongkelan</p>
<p>- Ahmad Fadli</p>	<p>“...boyongan pedagang hewan akan dikemas dalam bentuk kirab andong, gerobak sapi dan kuda. Semua pedagang akan mengenakan pakaian Jawa tradisional.</p>	<p>Untuk menjelaskan tentang acara yang dilakukan sewaktu boyongan Pasar Ngasem pada tanggal 22 April 2010</p>
<p>Sub frame seleksi : disini terlihat meskipun para pedagang mempunyai rasa optimis karena menilai fasilitas yang ada di Pasthy lebih baik dari pada yang ada di Ngasem, namun para pedagang mengeluh dan bila mereka bisa memilih, mereka lebih memilih untuk tetap berdagang di Ngasem karena beberapa faktor seperti lokasi Ngasem yang strategis, biaya kepindahan yang cukup tinggi dan belum mengetahui pasaran yang ada di Dongkelan.</p>		

Analisis Saliansi

Struktur Retoris	Struktur Sintaksis	Fungsi
<p>Cathphrases (frasa yang menarik dan menonjol dari sebuah wacana)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “kalau ditanya berat atau enggak, pengennya ya di sini. Soalnya di sana belum tahu pasarannya” - “meski mendapatkan kios gratis, bukan berarti tidak ada ongkos yang diperlukan untuk kepindahan” 	<p>Paragraf 6</p> <p>Paragraf 7</p>	<p>Frasa ini menarik karena meskipun pedagang tidak mengatakan secara langsung bahwa pedagang berat untuk pindah ke Dongkelan, namun frasa ini menunjukkan bahwa sebenarnya pedagang lebih memilih untuk tetap berdagang di Ngasem daripada harus pindah ke Dongkelan</p> <p>Frasa ini menarik karena menegaskan meskipun para pedagang mendapatkan kios gratis namun tidak sedikit uang yang mereka keluarkan untuk kepindahan mereka ke Pasty, Dongkelan</p>
<p>Keywords (sebuah kata/bisa juga frase yang menjadi inti sikap atau bingkai yang dibuat atas sebuah wacana. Keywords ini sangat mungkin bersifat denotative karena lebih lugas dalam menyampaikan sikap)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Bakul Ngasem mengeluh” - “meski telah berbenah, para pedagang masih mengeluh karena harus mengeluarkan biaya yang besar” 	<p>Judul</p> <p>Paragraf 5</p>	<p>Penggunaan kata “mengeluh” yang ditemukan di judul dan di paragraph 5 menegaskan meskipun para pedagang bersedia untuk di relokasi ke Dongkelan namun masih ada ganjalan atau ketidakpuasan yang dirasakan oleh para pedagang</p>

<p>Exemplaar (perbandingan yang menguatkan bingkai, mengaitkan bingkai dengan contoh)</p> <ul style="list-style-type: none"> - "...lokasi Ngasem yang berada di kota cukup strategis dan laris. Sedangkan lokasi baru yang disediakan (dekat dengan perbatasan Kota Jogja dan Bantul) cenderung lebih sepi" 	<p>Paragraf 8</p>	<p>Pernyataan ini menguatkan bahwa lokasi yang baru yang berada di Dongkelan tidak lebih baik dari pada lokasi Pasar Ngasem</p>
<p>Sub frame saliansi : dalam teks ini Harian Jogja melakukan penonjolan pada keluhan-keluhan atau ketidakpuasan yang masih dirasakan oleh para pedagang, meskipun mereka bersedia untuk di pindahkan ke Dongkelan</p>		

Media Frame

Sub frame seleksi	Sub frame saliansi
<p>disini terlihat meskipun para pedagang mempunyai rasa optimis karena menilai fasilitas yang ada di Pasty lebih baik dari pada yang ada di Ngasem, namun para pedagang mengeluh dan bila mereka bisa memilih, mereka lebih memilih untuk tetap berdagang di Ngasem karena beberapa faktor seperti lokasi Ngasem yang strategis, biaya kepindahan yang cukup tinggi dan belum mengetahui pasaran yang ada di Dongkelan.</p>	<p>dalam teks ini Harian Jogja melakukan penonjolan pada keluhan-keluhan atau ketidakpuasan yang masih dirasakan oleh para pedagang, meskipun mereka bersedia untuk di pindahkan ke Dongkelan</p>
<p>Media frame : Harian Jogja membuat penonjolan pada keluhan atau ketidakpuasan yang dirasakan oleh para pedagang, ada beberapa faktor yang dikeluhkan oleh para pedagang antara lain faktor lokasi yang berada jauh dari kota dan biaya kepindahan yang cukup tinggi meskipun mendapatkan kios gratis.</p>	

Analisis Berita (SK Harian Jogja)

Judul berita : Ngasem diabadikan lewat lukisan

Rubrik : Jogja

Edisi : 25 Maret 2010, hal : 10

Analisis seleksi

Struktur skriptual	Struktur tematis	Fungsi
<p>Obyek wacana : Sebelum relokasi Pasar Ngasem didokumentasikan lewat lukisan</p>	<p>jenis wacana :</p> <ul style="list-style-type: none">- pernyataan dari ketua panitia pendokumentasian Pasar Ngasem terkait dengan acara melukis bersama untuk mengenang Pasar Ngasem (Kompi Setyoko)- pernyataan dari sekretaris panitia tentang acara melukis bersama di Pasar Ngasem (Tegus Hindriyadi)	<p>Memberikan gagasan terhadap informasi utama yang ingin disampaikan dalam teks berita ini</p> <p>Merupakan informasi tambahan yang terkait dengan acara melukis bersama untuk mengenang Pasar Ngasem</p>
<p>Pelibat wacana :</p> <ul style="list-style-type: none">- Komunitas Kampoeng Boedaja Taman sari- Panitia acara melukis bersama untuk mengenang Pasar Ngasem		<p>Pihak yang menggelar acara lukis bersama untuk mengenang Pasar Ngasem</p> <p>Sebagai pihak yang mengurus acara melukis bersama untuk mengenang Pasar Ngasem</p>

Analisis Saliansi

Struktur retorik	Struktur sintaksis	Fungsi
<p>Catchprases : secara sederhana sebagai frasa yang menarik, kontras dan menonjol dalam suatu wacana, umumnya berupa slogan atau jargon</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Pasar Burung di Ngasem telah menjadi bagian masyarakat Tamansari selama 50 tahun...” 	<p>Paragraf 3</p>	<p>Frasa ini menarik karena menegaskan Ngasem sudah menjadi bagian dari masyarakat selama 50 tahun sehingga tidak memerlukan relokasi ke Dongkelan</p>
<p>Keyword : sebuah kata/ bisa juga frase yang menjadiii inti sikap atau bingkai yang dibuat atas sebuah wacana. Keyword ini sangat mungkin bersifat denotative karena lebih lugas dalam menyampaikan sikap.</p> <ul style="list-style-type: none"> - “...menggelar lukis bersama untuk mengenang pasar satwa ...” - “...adalah upaya untuk mengenang pasar satwa yang pernah ada di lingkungan Keraton” 	<p>Paragraf 1</p> <p>Paragraf 2</p>	<p>Melalui kata “mengenang” yang ditemukan dalam paragraf 1 dan 2 pada berita ini memperlihatkan bahwa Ngasem bukanlah hanya sekedar pasar satwa saja, namun Ngasem adalah pasar satwa yang sudah menjadi bagian masyarakat yang akan selalu diingat</p>
<p>Sub frame saliansi : Harian Jogja memberikan penekanan bahwa Ngasem bukan hanya sekedar pasar satwa saja namun Ngasem sudah menjadi bagian dari masyarakat yang akan selalu diingat</p>		

Media frame

Sub frame seleksi	Sub frame saliansi
<p>disini terlihat bahwa Pasar hewan Ngasem sudah menjadi bagian masyarakat Jogja, hal ini dibuktikan dengan diselenggarakannya acara melukis bersama di Ngasem untuk mengenang Pasar Ngasem yang diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat di Jogja, serta Ngasem yang bukan hanya sekedar pasar satwa saja namun keberadaan Pasar Ngasem banyak memberikan inspirasi bagi para seniman khususnya seniman Jogja.</p>	<p>Harian Jogja memberikan penekanan bahwa Ngasem bukan hanya sekedar pasar satwa saja namun Ngasem sudah menjadi bagian dari masyarakat yang akan selalu diingat</p>
<p>Media frame : Harian Jogja membuat penonjolan bahwa Ngasem bukan hanya sekedar pasar satwa saja namun sudah menjadi bagian dari masyarakat sehingga tidak bisa dipisahkan. Terdapat pula penonjolan terhadap acara melukis bersama yang diselenggarakan untuk mengenang Ngasem sebagai pasar satwa yang pernah ada di wilayah Keraton</p>	

Analisis Berita (SK Harian Jogja)

Judul berita : Saat Ngasem pindah ke Dongkelan

Rubrik : esai foto

Edisi : 4 April 2010

Penulis : Desi Suryanto

Analisis Seleksi

Struktur skriptual	Struktur tematis	Fungsi
Obyek wacana : Dibalik cerita Pasar satwa Ngasem dan kepindahannya ke Dongkelan	Jenis wacana : - Pernyataan dari wartawan Harian Jogja terkait dengan cerita tentang Pasar Ngasem (Desi Suryanto)	Merupakan gagasan utama yang ingin disampaikan dalam teks berita ini
Pelibat wacana : - Para pedagang di Ngasem		Pihak yang di relokasi ke Dongkelan
Pelantun wacana : - Desi Suryanto	Saat Ngasem pindah ke Dongkelan “...pasar satwa yang hanya berjarak tak lebih dari 500 meter selatan Keraton Yogyakarta ini menjadi pasar satwa yang terlengkap dan tertua di Indonesia saat ini” “...Pasar ini juga menjadi kawah candradimukanya kaum pecinta	Kalimat-kalimat ini dipakai untuk menjelaskan tentang daya tarik dan cerita dibalik Pasar Ngasem sebagai pasar satwa yang tertua dan terlengkap di Indonesia yang akan segera di relokasi ke Dongkelan.

	<p>fotografi. Namun kehidupan Pasar Ngasem akan segera pergi untuk direlokasi. Pasar akan dipindahkan ke pasar satwa yang baru di daerah Dongkelan, jalan Bantul 22 April nanti”</p> <p>“...Eksotisme pasar satwa tradisional akan segera pergi dan menyisakan kenangan...”</p>	
<p>Sub frame seleksi : disini terlihat bahwa Pasar Ngasem bukan hanya pasar satwa biasa saja, namun pasar satwa yang tertua dan terlengkap di Indonesia, namun Ngasem yang mempunyai sejarah dan daya tarik tersendiri ini akan segera direlokasi ke Dongkelan, Bantul pada tanggal 22 April</p>		

Analisis saliansi

Struktur retorik	Struktur sintaksis	Fungsi
<p>Catchphrases :</p> <ul style="list-style-type: none"> - “ ...menjadi pasar satwa yang terlengkap dan tertua di Indonesia saat ini” 	<p>Paragraf 3</p>	<p>Frasa ini menarik karena menguatkan kesan bahwa pasar Ngasem bukanlah pasar satwa biasa, namun Ngasem mempunyai daya tarik dan sejarah tersendiri sebagai pasar satwa yang paling lengkap dan paling tua di Indonesia. Penggunaan kata ‘ter’ dalam kalimat terlengkap dan tertua menunjukkan sesuatu yang paling lengkap dan paling tua</p>

<p>Metafora : (Perumpamaan, pengandaian, kiasan)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Burung-burung Pasar Ngasem akan segera terbang menuju Dongkelan membawa berjuta harapan baru” 	<p>Paragraf 6 (closing)</p>	<p>Penggunaan kata membawa dalam arti disini adalah dimana para pedagang di Ngasem akan pindah ke Dongkelan dengan segala fasilitas dan tempat baru yang diharapkan bisa membuat para pedagang akan lebih baik lagi keadaanya dibandingkan dulu</p>
<p>Foto</p> <ul style="list-style-type: none"> - Judul foto : wajah depan - Judul foto : telaten - Judul foto : berkemas pergi - Judul foto : transparan - Judul foto : siapkan dagangan 	<p>Halaman 10</p>	<p>Foto-foto yang digunakan dalam berita ini menggambarkan keadaan Pasar Ngasem dan aktifitas yang ada di Pasar Ngasem.</p>
<p>Depiction :</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Daya tarik pasar ini sangat kuat tak hanya hanya bagi pecinta satwa, kunjungan wisata ke Jogja belum lengkap rasanya bila wisatawan tak mapir ke pasar yang berada satu kompleks dengan Tamansari dan Pulau Cemeti ini...” 	<p>Paragraf 4</p>	<p>Pernyataan ini memberikan kesan bahwa Ngasem sudah menjadi salah satu obyek wisata di Yogyakarta yang harus dikunjungi para wisatawan karena Ngasem bukan hanya sekedar pasar satwa saja namun Ngasem mempunyai daya tarik tersendiri sebagai obyek wisata</p>
<p>Sub frame saliansi : Harian Jogja memberikan penekanan bahwa Pasar Ngasem merupakan pasar satwa terlengkap dan tertua di Indonesia dan sudah menjadi salah satu obyek wisata yang wajib dikunjungi bila wisatawan ke Yogyakarta</p>		

Media Frame

Sub frame seleksi	Sub frame saliansi
disini terlihat bahwa Pasar Ngasem bukan hanya pasar satwa biasa saja, namun pasar satwa yang tertua dan terlengkap di Indonesia, namun Ngasem yang mempunyai sejarah dan daya tarik tersendiri ini akan segera direlokasi ke Dongkelan, Bantul pada tanggal 22 April	Harian Jogja memberikan penekanan bahwa Pasar Ngasem merupakan pasar satwa paling lengkap dan paling tua di Indonesia dan sudah menjadi salah satu obyek wisata yang wajib dikunjungi bila wisatawan ke Yogyakarta
Media frame : Harian Jogja membuat penonjolan terhadap Pasar Ngasem sebagai pasar paling tua dan paling lengkap di Indonesia, dan juga sebagai salah satu obyek wisata di Yogyakarta yang wajib untuk dikunjungi para wisatawan.	

Analisis Berita (SK Harian Jogja)

Judul berita : Pasthy perlu pos polisi

Rubrik : Jogja

Edisi : 8 Mei 2010

Penulis : Rina Wijayanti

Analisis seleksi

Struktur skriptual	Struktur tematis	fungsi
Obyek wacana : Pasthy membutuhkan pos polisi	Jenis wacana : <ul style="list-style-type: none">- Pernyataan dari Kapolsektabes Mantrijero terkait dengan keamanan di pasthy (AKP Aryuniwati)- Pernyataan dari pengunjung Pasthy yang membawa senjata tajam berupa golok tentang keterlibatan dia membawa senjata tajam di Pasthy (Sugeng Riyanto)	Merupakan inti gagasan terhadap informasi yang ingin disampaikan dalam teks berita ini Hanya sekedar informasi tambahan saja tentang Sugeng atau pengunjung Pasthy yang membawa senjata tajam
Pelibat wacana : <ul style="list-style-type: none">- Anggota Mapolsektabes Mantrijeron, Jogja- Kapolsektabes Mantrijero		Pihak yang melakukan pemantauan di Pasthy dan pihak yang mengamankan seorang pengunjung yang membawa senjata tajam berupa golok Pihak yang mengajukan permohonan ke sejumlah pihak yang berwenang termasuk walikota Jogja untuk segera dibangun pos polisi di Pasthy dan yang melakukan

<ul style="list-style-type: none"> - Petugas dari Dinas Pasar Pemkot Jogja - Warga panggunharjo Sewon, Bantul (Sugeng Riyanto) 		<p>pemantauan keamanan di Pasty</p> <p>Pihak yang memantau keamanan di Pasty namun belum dapat memantau keamanan secara keseluruhan</p> <p>Tersangka atau pengunjung Pasty yang diamankan Kapolsek karena mempersenjatai dirinya dengan sebilah golok</p>
<p>Pelantun wacana :</p> <ul style="list-style-type: none"> - AKP Aryuniwati - Sugeng Riyanto 	<p>“Pasty membutuhkan pos keamanan polisi guna menjaga lingkungan Pasty menjadi kondusif...”</p> <p>“kami berharap dengan segera didirikannya pos polisi sehingga dapat semakin meningkatkan keamanan serta dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung”</p> <p>“saat itu ada anggota saya Aiptu Bambang Irianto yang sedang berada di TKP mendapati pelaku dan sejumlah rekannya terlibat keributan, saat mencoba diamankan, rupanya salah seorang di antaranya bersenjatakan sebilah golok”</p> <p>“senjata berupa golok tersebut sepanjang kurang lebih 30 cm tersebut milik rekannya...”</p>	<p>Kalimat ini menjelaskan bahwa Pasty memerlukan pos keamanan</p> <p>Kalimat ini menegaskan kembali bahwa pos keamanan benar-benar dibutuhkan dan harus sesegera mungkin didirikan di Pasty</p> <p>Kalimat ini menceritakan tentang kejadian yang terjadi di Pasty, dengan menggunakan kalimat ini bisa juga untuk menguatkan pendapat bahwa pos keamanan memang benar-benar dibutuhkan di Pasty</p> <p>Dalam paragraf 8 dan 9 kalimat tersebut hanya sebagai informasi tambahan saja untuk menjelaskan pengakuan Sugeng terhadap kejadian di Pasty</p>

	“mengaku memahami jika membawa senjata tajam di lingkungan umum terdapat sanksi hukum...”	
Sub frame seleksi : Harian jogja memposisikan bahwa pembangunan pos keamanan di Pasty adalah cara yang efektif untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan di Pasty. Gagasan ini dapat ditemukan dalam pernyataan AKP Aryuniwati yang selalu menyebutkan Pasty membutuhkan pos keamanan untuk meningkatkan keamanan di lingkungan Pasty		

Analisis saliansi

Struktur retorik	Struktur sintaksis	fungsi
<p>Catchprases (frasa yang menarik dan menonjol dari sebuah wacana)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Pasar satwa dan tanaman hias Yogyakarta (Pasty) tidak hanya perlu di tata ulang seperti desakan warga sekitar, namun juga perlu didirikannya pos polisi” 	Paragraf 1	Hal ini menguatkan meskipun segala fasilitas di Pasty dianggap lebih baik daripada di Ngasem namun kenyataannya banyak warga atau pihak-pihak lain mendesak agar Pasty di tata ulang kembali dan hal tersut melemahkan anggapan bahwa fasilitas di Pasty lebih baik.
<p>Depiction (penggambaran oleh kata-kata, menguraikan pelukisan melalui kata-kata sehingga memiliki kesan tertentu)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Aryuni mengaku sudah mengajukan permohonan ke sejumlah pihak berwenang termasuk Walikota jogja untuk segera dibangun pos polisi” - “sejumlah anggotanya pun secara rutin telah diinstruksikan untuk melakukan 	<p>Paragraf 3</p> <p>Paragraf 5</p>	<p>Lantunan ini memberikan kesan bahwa dibangunnya pos polisi di Pasty merupakan jalan utama dalam proses meningkatkan keamanan dan kenyamanan di Pasty</p> <p>Pernyataan ini menggambarkan upaya yang dilakukan oleh Kapolsektabes Mantrijero,</p>

pengawasan keamanan sekitar Pasty, kendati belum memiliki pos”		Jogjakarta dalam mengatasi masalah keamanan di Pasty selama belum adanya pos polisi di Pasty
Keywords (sebuah kata atau bisa juga frase yang menjadi inti sikap atau bingkai yang dibuat atas sebuah wacana. Keywords ini sangat mungkin bersifat denotative karena lebih lugas dalam menyampaikan sikap) - “kami berharap degan segera didirikannya pos polisi sehingga dapat semakin meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengunjung”	Paragraf 4	Penggunaan kalimat ini menegaskan bahwa pos polisi adalah cara yang efektif untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengunjung di Pasty
Sub frame saliansi : dalam teks berita ini Harian Jogja melakukan penonjolan pada gagasan Kapolsektabes Mantrijero Jogjakarta untuk mendirikan pos polisi di Pasty agar dapat meningkatkan keamanan serta dapat meningkatkan kenyamanan para pengunjung di Pasty		

Media frame

Sub frame seleksi	sub frame saliansi
Harian jogja memposisikan bahwa pembangunan pos keamanan di Pasty adalah cara yang efektif untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan di Pasty. Gagasan ini dapat ditemukan dalam pernyataan AKP Aryuniwati yang selalu menyebutkan Pasty membutuhkan pos keamanan untuk meningkatkan keamanan di lingkungan Pasty	Dalam teks berita ini Harian Jogja melakukan penonjolan pada gagasan Kapolsektabes Mantrijero Jogjakarta untuk mendirikan pos polisi di Pasty agar dapat meningkatkan keamanan serta dapat meningkatkan kenyamanan para pengunjung di Pasty
Media frame : Harian Jogja dalam teks berita berjudul “Pasty perlu pos polisi” mendiskripsikan pembangunan pos keamanan sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan di Pasty. Dalam menggambarkan upaya tersebut Harian Jogja melakukan melalui contoh yang riil sehingga terkesan pembangunan pos polisi memang satu-satunya cara yang efektif	

Analisis Berita (SK Harian Jogja)

Judul berita : Warga desak Pasty ditata ulang

Rubrik : Jogja

Edisi : 7 Mei 2010, hal 14

Penulis : Mediani Dyah Natalia

Analisis seleksi

Struktur skriptual	Struktur tematis	fungsi
Obyek wacana : Tanggapan para warga sekitar Pasty mengenai penataan Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (Pasty)	jenis wacana : - Pernyataan dari warga perumahan kledongkiron permai terkait dengan penataan kios atau los di pasar hewan Pasty (Supri dan Santoso)	Menjelaskan gagasan terhadap informasi utama yang ingin disampaikan dalam teks berita ini
Pelibat wacana : - Warga perumahan kledongkiron permai - Pemkot Jogja		Sebagai pihak yang merasa dirugikan dan pihak yang meminta adanya penataan ulang Pasty Pihak yang terkait dalam relokasi Pasar Ngasem ke Pasty dan pihak yang memberikan sosialisasi kepada warga sekitar Pasty
Pelantun wacana : - Supri	“Los anjing dan ular didekat (pemukiman) warga, kalau malam anjing suka menggonggong mengganggu. Sedang hewan reptil seperti ular, kami takut kalau tiba-	Pernyataan di paragraf 5 dan 9 ini menyatakan bahwa penataan los di Pasty sangat tidak beraturan dan banyak merugikan warga sekitar dan para warga berharap penataan ulang los di Pasty agar tidak mengganggu kenyamanan para warga sekitar Pasty

<p>- Santoso</p>	<p>tiba ular lepas. Apakah bisa, los kedua hewan itu dipindah?...”</p> <p>“Dulu kami dapat sosialisasi dan diminta tandatangan. Waktu itu, saya tidak mengira penataan los jadi seperti ini. Bukan berarti kita tidak mendukung tapi seharusnya dimengerti juga keadaan kami”</p> <p>“Terkadang aroma tidak sedap dari Pasthy tercium hingga perumahan. Selain itu, jalan di dekat rumahnya yang semula sepi kini mulai padat”</p> <p>“Ya bau dan banyak lalu lalang kendaraan. Mungkin ini karena Pasthy masih baru jadi belum tertata rapi. Mungkin besok bisa lebih baik lagi”</p>	<p>Kalimat pada paragraf 6 dan 7, menjelaskan tentang alasan yang lainnya kenapa para warga menginginkan penataan ulang los di Pasthy, selain penataan los pada kalimat ini dijelaskan pula bahwa pengaturan kendaraan yang lalu lalang di Pasthy belum tertata dengan rapi</p>
<p>Sub frame seleksi : di sini terlihat keluhan para warga sekitar Pasthy tentang penataan di Pasthy yang belum tertata rapi khususnya untuk penataan los sehingga menyebabkan kenyamanan para warga terganggu dan para warga mengharapkan penataan ulang los sehingga tidak ada pihak yang dirugikan</p>		

Analisis saliansi

Struktur retorik	Struktur sintaksis	Fungsi
<p>Catchphrases (frasa yang menarik dan menonjol dari sebuah wacana)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Dulu kami dapat sosialisasi dan diminta tandatangani. Waktu itu, saya tidak mengira penataan los jadi seperti ini. Bukan berarti kita tidak mendukung tapi seharusnya dimengerti juga keadaan kami” 	<p>Paragraf 9</p>	<p>Frasa ini menarik karena menjelaskan meskipun warga sekitar Pasthy sudah mendapatkan sosialisasi dari pihak terkait dan mendukung dengan adanya relokasi ini namun kenyataannya penataan kios atau los yang ada di Pasthy tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan para warga sewaktu diadakannya sosialisasi tersebut. Hal ini menguatkan kesan bahwa adanya ketidaksesuaian dengan apa yang disepakati sebelumnya.</p>
<p>Keywords (sebuah kata atau frase yang menjadi inti sikap atau bingkai yang dibuat atas sebuah wacana. Keywords ini sangat mungkin bersifat denotative karena lebih lugas dalam menyampaikan sikap)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Warga desak Pasthy ditata ulang” - “...warga meminta pasar hewan dapat ditata ulang untuk kenyamanan bersama 	<p>Judul Paragraf 3</p>	<p>Melalui kata “ditata ulang” yang ditemukan pada berita ini yaitu pada judul dan paragraf 3, Harian Jogja memperlihatkan bahwa masih adanya kekurangan pada penataan kios atau los yang ada di Pasthy khususnya kios yang di Pasar Hewan</p>
<p>Sub frame saliansi : Harian Jogja memberikan penekanan bahwa Pasthy masih memerlukan penataan ulang kios atau los yang ada di Pasar hewan, karena para warga merasa tidak nyaman dengan penataan los yang ada sekarang ini dan merasa adanya ketidaksesuaian dengan sewaktu sosialisasi yang dilakukan sebelum relokasi dimulai.</p>		

Media frame

Sub frame seleksi	Sub frame saliansi
di sini terlihat keluhan para warga sekitar Pasty tentang penataan di Pasty yang belum tertata rapi khususnya untuk penataan los sehingga menyebabkan kenyamanan para warga terganggu dan para warga mengharapkan penataan ulang los sehingga tidak ada pihak yang dirugikan	Harian Jogja memberikan penekanan bahwa Pasty masih memerlukan penataan ulang kios atau los yang ada di Pasar hewan, karena para warga merasa tidak nyaman dengan penataan los yang ada sekarang ini dan merasa adanya ketidaksesuaian dengan sewaktu sosialisasi yang dilakukan sebelum relokasi dimulai.
Media frame : Harian Jogja membuat penonjolan terhadap keluhan warga sekitar Pasty tentang penataan kios atau los. Selain itu juga memperlihatkan bahwa penataan ulang los yang ada di Pasty adalah satu-satunya cara yang harus ditempuh agar tidak ada pihak yang dirugikan kenyamanannya.	

Analisis Berita (SK Harian Jogja)

Judul berita : Pemkot diminta gencarkan promosi

Rubrik : Jogja

Edisi : 3 Mei 2010, hal 14

Penulis : Mediani Dyah Natalia & Andreas Tri Pamungkas

Analisis seleksi

Struktur skriptual	Struktur tematis	Fungsi
Obyek wacana : Pasar yang di relokasi masih sepi, Pemkot harus gencarkan promosi	Jenis wacana : <ul style="list-style-type: none">- Pernyataan dari Komisi B terkait kegiatan promosi yang akan dilaksanakan (Ardiyanto)- Pernyataan dari pedagang terkait kegiatan jual beli di Pasthy (Mak Inem dan Sihombing)- Pernyataan pedagang terkait kegiatan jual beli di Pasar talok (Ratno Wiharjo dan Bambang)	Menjelaskan gagasan utama yang ingin disampaikan dalam teks berita ini yaitu mengenai promosi untuk pasar yang direlokasi Pernyataan dari pedagang merupakan informasi tambahan dalam berita ini serta untuk menguatkan alasan mengapa kegiatan promosi harus dilaksanakan
Pelibat wacana : <ul style="list-style-type: none">- DPRD Kota Jogja- Pemkot Jogja		Sebagai pihak yang mewakili segala aspirasi rakyat Kota Jogjakarta Sebagai pihak yang mengurus segala sesuatu yang berada dalam wilayah kekuasaannya, dalam hal ini wilayah Jogja

<ul style="list-style-type: none"> - Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pasthy dan Dinas Pengelola Pasar (Dinlopas) - Pedagang di Pasthy - Pedagang di Pasar Talok 		<p>Pihak yang khusus mengurus tentang pengelolaan pasar khususnya di Jogja dan Pasthy</p> <p>Pihak yang mencari rejeki dengan berjualan di Pasthy setelah di relokasi dari Ngasem</p> <p>Pihak yang mencari rejeki dengan berjualan di Pasar Talok setelah direlokasi dari Jalan Tridarma Kelurahan Baciro</p>
<p>Pelantun wacana :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ardiyanto 	<p>“sudah kita agendakan dalam waktu dekat ini. Sekitar Rabu kita akan panggil mereka (UPT) dan Dinlopas”</p> <p>“...karena itu kita akan minta keterangan dari pengelola pasar. Paling tidak promosi dapat gencar seperti Pemkot relokasi Pasar Klithikan”</p> <p>“jika Pemkot ingin serius melakukan penataan, pedagang burung di luar Pasar Ngasem yang saat ini masih berjualan juga dapat direlokasi. Tapi kita juga belum tahu, apakah Pemkot memiliki kewenangan”</p> <p>“dengar-dengar masih ada pedagang yang berjualan di sana (Ngasem). Dalam waktu dekat ini, kita juga akan tinjau lapangan”</p>	<p>Kalimat pada paragraf 4 dan 5 menunjukkan keseriusan yang diperlihatkan oleh DPRD Jogja untuk meminta kepada pihak-pihak yang terkait untuk dapat melakukan perencanaan dan promosi yang matang</p> <p>Kalimat pada paragraf 6 dan 7 menggambarkan bahwa Pemkot kurang serius dalam menangani relokasi Pasar Ngasem, serta menggambarkan keseriusan pihak DPRD Jogja untuk menangani relokasi pasar Ngasem</p>

<p>- Mak Inem</p>	<p>“kita masih fokus di Pasar Pastyh”</p> <p>“dari hari ke hari ya tambah ramai tapi banyaknya lihat-lihat yang beli belum banyak. Total dari biaya yang saya keluarkan dari transportasi sampai membuat kios kecil ukuran 8 modul ya Rp 6,5 juta. ...Sementara pendapatan saya disini ya belum bisa nutup modal. Jangankan modal, bisa punya uang buat makan dan kebutuhan sehari-hari saja udah untung”</p>	<p>Kalimat ini menjelaskan yang lebih menjadi fokus sekarang ini untuk pengembangan perencanaan dan promosi adalah Pasar Pastyh bukan pasar yang lain</p> <p>Kalimat ini menjelaskan meskipun mendapatkan kios gratis namun para pedagang masih membutuhkan dana cukup banyak untuk kepindahan mereka, selain itu kalimat ini menegaskan bahwa pembeli di Pastyh masih sangat sepi</p>
<p>- Sihombing</p>	<p>“maklum mbak, namanya juga babat alas. Masih sepi wajar, kebanyakan yang datang kalau tidak lihat-lihat ya seperti mbak buat tanya-tanya. Asalnya macam-macam ada yang dari mahasiswa atau dari suatu lembaga”</p>	<p>Kalimat ini juga menegaskan keadaan Pasar Pastyh yang masih sepi dari para pembeli</p>
<p>- Ratno Wiharjo</p>	<p>“pindahnya serempak semua pedagang hari ini. Karena masih baru dan lahan sempit, saya tidak bawa banyak barang. Untuk masalah laku dari pada disini ya</p>	<p>Paragraf 15 dan 17 adalah informasi tambahan tentang keadaan Pasar Talok yang juga masih sepi setelah direlokasi dari Kelurahan Baciro dan pengharapan pedagang agar pasar yang baru ini bisa sama lakunya bahkan kalo bisa lebih baik daripada pasar mereka yang lama</p>

- Bambang	laku di tempat saya dulu. Mungkin karena masih baru” “berharap keadaan ini tidak akan berlangsung lama.”	
-----------	---	--

Sub frame seleksi : disini terlihat bahwa Pemkot kurang serius dalam menangani relokasi pasar khususnya di Pasthy, meskipun ada dua pasar yang direlokasi dalam satu pekan dan keadaannya masih sama-sama sepi dari pembeli namun yang lebih menjadi fokus untuk pengembangan sekarang ini adalah Pasar pasthy.

Analisis saliansi

Struktur retorik	Struktur sintaksis	Fungsi
<p>Depiction (penggambaran oleh kata-kata sehingga memiliki kesan tertentu)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “DPRD Kota Jogja meminta agar Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja dapat melakukan perencanaan dan promosi yang matang” - “sudah kita agendakan dalam waktu dekat ini. Sekitar Rabu kita akan panggil mereka (UPT) dan Dinlopas” - “dengar-dengar masih ada pedagang yang berjualan di sana (Ngasem). Dalam waktu dekat ini, kita juga akan tinjau lapangan” 	<p>Paragraf 3</p> <p>Paragraf 4</p> <p>Paragraf 7</p>	<p>Pernyataan ini memberikan kesan bahwa melalui promosi yang matang merupakan jalan utama dalam proses meningkatkan jumlah pembeli di Pasar Pasthy agar para pedagang tidak merugi</p> <p>Pernyataan pada paragraf 4 dan 7 menggambarkan upaya DPRD Jogja dalam mengatasi masalah relokasi Pasar Ngasem. Melalui pernyataan ini DPRD Jogja terkesan cepat dalam merespon masalah perencanaan dan promosi yang kurang matang</p>

<p>Keywords (sebuah kata atau bisa juga inti sikap atau bingkai yang dibuat atas sebuah wacana. Keywords ini sangat mungkin bersifat denotative karena lebih lugas dalam menyampaikan sikap)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Kita masih fokus di Pasar Pasty” 	<p>Paragraf 18</p>	<p>Penggunaan kalimat ini menegaskan bahwa perencanaan dan promosi memang lebih didahulukan untuk Pasar pasthy kendati ada dua pasar yang direlokasi dalam dua pecan yang bersamaan. Selain itu dengan kalimat ini juga menggambarkan fokus dari berita yang dibahas memang lebih diberatkan diPasar Pasty meskipun ada 3 paragraf diakhir yang ditambahkan dengan berita Pasar talok yang juga direlokasi dari Kecamatan Baciro</p>
<p>sub frame saliansi : dalam teks berita ini Harian Jogja melakukan penonjolan bahwa Pasar Pasty yang menjadi fokus dalam pengembangan dan promosi yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dalam relokasi pasar ini untuk meningkatkan jumlah pembeli agar para pedagang tidak merugi</p>		

Media frame

Sub frame seleksi	Sub frame saliansi
<p>Disini terlihat bahwa Pemkot kurang serius dalam menangani relokasi pasar khususnya di Pasty, meskipun ada dua pasar yang direlokasi dalam satu pekan dan keadaannya masih sama-sama sepi dari pembeli namun yang lebih menjadi fokus untuk pengembangan sekarang ini adalah Pasar Pasty</p>	<p>Dalam teks berita ini Harian Jogja melakukan penonjolan bahwa Pasar Pasty yang menjadi fokus dalam pengembangan dan promosi yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dalam relokasi pasar ini untuk meningkatkan jumlah pembeli agar para pedagang tidak merugi</p>
<p>Media frame : Harian Jogja dalam teks berita berjudul “Pemkot diminta gencarkan promosi!” membuat penonjolan terhadap Pasar Pasty yang lebih diutamakan dalam pengembangan dan promosi. Terdapat juga penonjolan terhadap Pemkot yang kurang serius dalam menangani relokasi Pasar khususnya Pasar Ngasem.</p>	